

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA TUNARUNGU DI SMALB-B KARYA MULIA SURABAYA

PENELITIAN *CROSS SECTIONAL*

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga**



Oleh :

NANIK NURMAWATI

NIM. 010510982 B

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2010**

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul **“Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya ”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Dr.Nursalam, M.Nurs (Hons), selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan.
2. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp.,M.Kes, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan.
3. Purwaningsih, S.Kp.,M.Kes, selaku ketua penguji yang telah bersedia memberikan masukan, bimbingan, motivasi dan waktu kepada penulis.
4. Ah. Yusuf., S.Kp., M.Kes, selaku pembimbing I yang telah membantu penulis, menghabiskan waktu, pemikiran dan perhatian dalam membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ninuk Dian Kurniawati.,S.Kep.,Ns, selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan dukungan, saran, motivasi, bimbingan dan waktu kepada penulis.
6. Ibu, bapak, adikku Fatmawati yang selalu ada untuk mendo'akanku, memberi kasih sayang, semangat yang tiada henti dalam kesuksesanku dalam menempuh hidup dan menjadi alasan penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besarku di Surabaya, Sidoarjo, Lamongan yang turut mendo'akan penulis, memberi bantuan yang tak ternilai harganya sehingga penulis dapat menyelesaikan gelar Sarjana Keperawatan.
8. Dwi Setya Dharma, S.Pd, yang dengan setia menemani, memberi kasih sayang dan dukungan mental pada saat penulis hilang semangat dan akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Om syams yang telah memberi fasilitas internet gratis selama penulis menjalani kuliah dan skripsi ini.
10. H. Slamet Riyanto, S.Pd, selaku kepala SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang telah memberikan ijin, bantuan fasilitas dalam terlaksananya pengumpulan data hingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan lancar.
11. Ach Nurhadi, S.Pd, selaku walikelas di SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang telah membantu pengumpulan data dan memberi kesempatan untuk berkonsultasi hingga penelitian berjalan lancar.
12. Sahabat-sahabatku Mbong, Ria, Alin, Eet, Momon, Cumy yang selalu memberikan motivasi meskipun kita berjauhan.

13. Teman-teman seperjuanganku Nyonya, Haw, Nda, jeng Eka, Anin, jeng Tet, Om Kus, Budi, Nurul yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman terbaikku dan teman-teman seperjuangan angkatan 2005 dan 2006;(Sukma, Diah, Ani) yang telah memberi semangat dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
15. Siswa-siswi SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu dalam penelitian ini, terima kasih atas semuanya.
16. Segenap dosen Fkp yang telah membimbing dan mengajarkan penulis untuk menjadi seorang perawat yang baik.
17. Prof.Hendy, pak Udin, pak Agus, mbak Anik, bu Ninik yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga proses penelitian berjalan dengan lancar.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penulisannya. Semoga hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surabaya, 3 Agustus 2010

Penulis

ABSTRACT**CORRELATION BETWEEN SELF CONCEPT WITH LEARNING ACHIEVEMENT OF THE DEAF STUDENT AT “KARYA MULIA” EXTRAORDINARY SENIOR HIGH SCHOOL IN SURABAYA**

Cross Sectional Study at SMALB-B Karya Mulia Surabaya

By: Nanik Nurmawati

A physical disability such as deafness may affect the adolescents self concept negatively. Low self concept could influence learning achievement of this adolescent. Self concept in deaf students at Karya Mulia Extraordinary Senior High School in Surabaya 9 (90%) of 10 students felt embarrassed by the condition of deaf people had experienced, 70% feel ashamed or embarrassed when they are within your friend or people who are normal, 50% said angry when insulted by other because the deaf. This resulted in a distruption of the self concept, particulary in term of self image and self esteem. The purpose of this research was to analyze the correlation between self concept with deaf students learning achievement at Karya Mulia Extraordinary Senior High School in Surabaya. This research used a cross sectional design. The populations were the students of Karya Mulia Extraordinary Senior High School. A total sample of 20 respondents were recruited by using a proportional random sampling as a sample. The research independent variable was the deaf students' self concept, and dependent variable was the deaf students learning achievements. Data were collected with questionnaire and documentation, then they were analyzed by using Spearman rho test with signifiacnce level of $\alpha \leq 0,05$. Result showed that there was a correlation between self concept with learning achievements of deaf students ($p=0,035$ dan $r= 0,474$). Students who achieve excellent score were categorized in the group of student with poor self concept but it can happen because of the interest and motivation to learn from deaf students. The conclusions being students who have a bad self concept may achieve a good score of their learning. Many factors influence students learning achievement, one of them is the students' interest and motivation to study.

Keywords: *self concept, learning achievement, student, deaf*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pernyataan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji	iv
Motto	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Abstrak	xi
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan umum.....	5
1.3.2 Tujuan khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Konsep Tunarungu	7
2.1.1 Pengertian tunarungu	7
2.1.2 Klasifikasi tunarungu	8
2.1.3 Penyebab terjadinya tunarungu	10
2.1.4 Cara pencegahan terjadinya tunarungu	11
2.1.5 Dampak tunarungu	12
2.2 Konsep Belajar	13
2.2.1 Pengertian belajar	13
2.2.2 Unsur-unsur dalam belajar	14
2.2.3 Pengertian proses belajar	15
2.2.4 Tahapan dalam proses belajar	16
2.2.5 Prinsip belajar efektif	17
2.2.6 Teori belajar	18
2.2.7 Pengertian prestasi belajar	22
2.2.8 Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	22
2.2.9 Motivasi dalam pembelajaran	24
2.3 Konsep Diri	24
2.3.1 Pengertian konsep diri	24
2.3.2 Komponen konsep diri	25

2.3.3 Hubungan konsep diri dengan prestasi belajar	29
2.4 Konsep sekolah luar biasa (SLB)	30
2.4.1 Pengertian SLB	30
2.4.2 Penggolongan SLB	31
2.4.3 Program pendidikan di SLB	32
2.5 Konsep teori remaja	33
2.5.1 Pengertian remaja	33
2.5.2 Ciri-ciri masa remaja	33
2.5.3 Tahap perkembangan remaja	36
2.5.4 Faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan..	37
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	38
3.1 Kerangka Konseptual.....	38
3.2 Hipotesis Penelitian	39
BAB 4 METODE PENELITIAN	40
4.1 Desain Penelitian.....	40
4.2 Populasi, Sampel dan Sampling.....	40
4.2.1 Populasi.....	40
4.2.2 Sampel.....	41
4.2.3 Sampling.....	42
4.3 Variabel Penelitian	42
4.3.1 Variabel independen.....	43
4.3.2 Variabel dependen.....	43
4.4 Definisi operasional	44
4.5 Instrumen Penelitian	46
4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
4.7 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data.....	47
4.8 Kerangka Operasional.....	48
4.9 Analisis Data.....	49
4.10 Etika Penelitian	52
4.11 Keterbatasan penelitian	53
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	54
5.1 Hasil Penelitian	54
5.1.1 Gambaran lokasi penelitian	54
5.1.2 Karakteristik Demografi Responden	56
5.1.3 Hubungan konsep diri dengan prestasi belajar di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	61
5.2 Pembahasan	64

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	69
6.1 Kesimpulan	69
6.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka konseptual hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	38
Gambar 4.2	Kerangka kerja hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	48
Gambar 5.1	Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	56
Gambar 5.2	Distribusi responden berdasarkan umur di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	57
Gambar 5.3	Distribusi responden berdasarkan kelas di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	57
Gambar 5.4	Distribusi responden berdasarkan agama di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	58
Gambar 5.5	Distribusi responden berdasarkan urutan anak di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	59
Gambar 5.6	Distribusi responden berdasarkan pendidikan orang tua di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.....	59
Gambar 5.7	Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	60
Gambar 5.8	Distribusi konsep diri pada responden di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	61
Gambar 5.9	Distribusi klasifikasi prestasi belajar pada responden di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.4	Definisi Operasional	44
Tabel 5.1	Tingkat konsep diri dan tingkat prestasi belajar pada responden di SMALB-B Karya Mulia Surabaya	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Permohonan Bantuan Penelitian	75
Lampiran 2	Surat Keterangan Ijin penelitian dari Bakesbangpol dan Linmas kota Surabaya	77
Lampiran 3	Surat Keterangan Ijin penelitian dari Dinas Pendidikan	78
Lampiran 4	Surat Keterangan Melakukan Penelitian	79
Lampiran 5	Lembar Permohonan Kesiediaan Menjadi Responden	80
Lampiran 6	Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Responden	81
Lampiran 7	Identitas Responden	82
Lampiran 8	Lembar Kuesioner Konsep Diri (<i>Self Concept</i>)	83
Lampiran 9	Tabulasi Data Penelitian	87
Lampiran 10	Rekapitulasi Nilai Konsep Diri Siswa SMALB-B Karya Mulia Surabaya	90
Lampiran 11	Rekapitulasi Nilai Raport	92
Lampiran 12	Guided Interview	94
lampiran 13	Hasil Analisis Uji Statistik Korelasi <i>Spearman Rho</i>	96

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Periode penting selama rentang kehidupan adalah masa remaja karena merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Hurlock, 1980). Pada masa ini terjadi begitu banyak perubahan, dimulai dari perubahan bentuk fisik atau tubuh sampai perubahan emosi yang cenderung meledak-ledak. Hal yang sering terjadi pada masa ini yang memicu timbulnya rasa percaya diri adalah teman sebaya atau pergaulan dan kondisi fisik remaja (kecacatan). Dua hal inilah yang sering menjadi masalah dalam kehidupan remaja dan mungkin menjadi salah satu penyebab tinggi atau rendahnya rasa percaya diri yang mungkin juga berdampak pada tinggi atau rendahnya konsep diri yang muncul pada diri remaja tersebut. Berawal dari kondisi fisik yang tidak sempurna, misalnya tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita akan membuat anak tersebut menutup diri dari pergaulannya. Tunarungu atau yang biasa kita sebut sebagai ketulian merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2006:93). Remaja dengan tunarungu juga memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dari segi fisik, biasanya akan menyebabkan permasalahan dalam penyesuaian diri remaja tersebut dengan lingkungan. Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 1998). Konsep diri manusia terbentuk melalui proses belajar

sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil hingga dewasa. Konsep diri berperan penting dalam kemampuan kita agar dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya. Tanpa adanya pondasi yang kuat dari komponen konsep diri yang terdiri dari gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri, kita tidak berani mengambil resiko dan membuat pilihan dalam menjalani kehidupan yang produktif. Perkembangan konsep diri pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang (Tambunan, 2001). Hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya. Kegagalan kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik (Hurlock, 1980: 241). Manusia mengalami banyak perubahan karena telah belajar: belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Purwanto, 1998: 79). Demikian pula dengan remaja yang mengalami tunarungu, mereka juga memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan seperti halnya remaja normal lainnya. Anak tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak (Somantri, 2006: 94). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa siswa sekolah menengah atas yang tunarungu sering merasa rendah diri atau malu ketika berada dilingkungan orang-orang yang berpendengaran normal (Irmayasari, 2009). Sedangkan penelitian yang dilakukan Shupe dan Yager (2005) pada anak-anak normal menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif akan berprestasi dibidang akademiknya. Dari sini dapat dilihat bahwa kondisi tunarungu pada remaja berpengaruh pada proses perkembangan dari konsep dirinya yang mungkin pula mempengaruhi prestasi dalam bidang akademik. Berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Mei 2010 dan

informasi dari walikelas SMALB-B Karya Mulia didapatkan bahwa siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya mengalami gangguan konsep diri dari segi gambaran diri dan harga dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya bahwa mereka merasa malu dengan kondisi tunarungu yang dialaminya, mereka merasa malu atau minder ketika berada dilingkungan teman atau orang-orang yang normal, mereka mengaku marah jika dihina oleh orang lain karena tunarungu, mereka menyatakan belum bisa mengerjakan tugas sekolahnya sendiri tapi dibantu oleh orangtuanya, mereka juga merasa lebih senang dan nyaman berada disekolah daripada dirumah karena mereka merasa punya banyak teman jika disekolah. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang konsep diri kebanyakan berfokus pada anak-anak normal. Namun penelitian tentang bagaimana konsep diri yang dimiliki anak tunarungu dan bagaimana hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada anak tunarungu belum dapat dijelaskan.

Angka gangguan pendengaran dan ketulian di Indonesia cukup tinggi, termasuk dikawasan Asia tenggara, yaitu 16,8% untuk gangguan pendengaran dan 0,4% untuk ketulian dengan kelompok tertinggi di usia sekolah (7-9 tahun) (KOMNAS PGPKT, 2007). Survey tahun 1981 di Australia menemukan bahwa 59% dari populasi tunarungu menyandang ketunarunguan ringan, 11% sedang, 20% berat, dan 10% tidak dapat dipastikan. Keberadaan anak tunarungu yang semakin meningkat ini telah mengindikasikan bertambahnya jumlah siswa tunarungu yang masuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan demikian pendidikan yang diberikan pada siswa tunarungu terutama pada sekolah formal, memiliki peran penting berupa layanan yang mendasar sebagai tumpuan dalam mengembangkan kemampuan yang

dimiliki siswa yang berkebutuhan khusus yaitu melalui pendidikan khusus pula. Program pendidikan di SMALB-B Karya Mulia Surabaya menitikberatkan pada program keterampilan sebanyak 62% daripada program pelajaran yang lainnya, karena diharapkan siswa dengan tunarungu memiliki bekal keterampilan yang berguna untuk kehidupan di masa mendatang, misalnya perkayuan, percetakan, desain grafis. Pengembangan kemampuan siswa tunarungu memiliki banyak hambatan salah satunya karena rendahnya konsep diri pada siswa tersebut yang disebabkan ketidakmampuan mendengar yang berakibat pada berkurangnya pemahaman pada suatu materi pembelajaran. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kategori buruk untuk penyesuaian diri remaja tunarungu dengan lingkungan sekitar/masyarakat sebanyak 25%.

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas (Somantri, 2006). Setiap siswa mempunyai karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Oleh karena itu dengan adanya keterbatasan pada siswa tunarungu tidak jarang pula membuat mereka menjadi frustrasi dan cenderung merasa bahwa dirinya tidak berguna dan tidak mampu sehingga menjadi tidak percaya diri dan merasa harga dirinya rendah (Tambunan, 2001). Dengan adanya konsep diri pada siswa tunarungu yang seperti ini dapat menghambat siswa tunarungu untuk berprestasi dibidang sesuai dengan minatnya layaknya siswa yang normal.

Persepsi seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri, demikian halnya dengan siswa tunarungu. Keterbatasan fisik tidak seharusnya menjadi hambatan bagi siswa tunarungu untuk meningkatkan potensi dirinya dalam memperoleh prestasi disekolah. Oleh karena itu, diharapkan siswa tunarungu dapat berprestasi layaknya siswa normal. Prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan dapat meningkatkan konsep diri (Hurlock, 1980).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi konsep diri yang dimiliki siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
2. Mengidentifikasi prestasi belajar yang dimiliki siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
3. Menganalisis hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada anak tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa dan keperawatan anak yang berhubungan dengan konsep diri dan prestasi belajar siswa tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dalam mengasuh putra-putrinya yang tunarungu agar mereka dapat mempunyai konsep diri yang positif.
2. Memberi wawasan/pengetahuan kepada masyarakat tentang konsep diri yang dimiliki oleh remaja tunarungu.
3. Sebagai bahan informasi bagi remaja tunarungu tentang bagaimana memiliki konsep diri yang positif.
4. Sebagai bahan masukan bagi perawat dalam mencari solusi untuk mengatasi konsep diri yang dimiliki remaja tunarungu dan sebagai bahan untuk memotivasi remaja tunarungu untuk tetap dapat berprestasi disekolahnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tunarungu

2.1.1 Pengertian tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara (Somad,1995).

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2006).

Tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar. Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (sekitar 27 sampai 69 dB) yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya memungkinkan untuk memproses informasi bahasa sehingga dapat memahami pembicaraan orang lain (PGSD, 2008).

2.1.2 Klasifikasi tunarungu

a) Klasifikasi secara etiologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu (Somantri, 2006):

1. Pada saat sebelum dilahirkan

- 1) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominan genes*, *recessive genes*, dan lain-lain.
- 2) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.
- 3) Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat pengugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

2. Pada saat kelahiran

- 1) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (*vacum atau forcep*).
- 2) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

3. Pada saat setelah kelahiran (pasca persalinan)

- 1) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada selaput otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difteri*, *morbili*, dan lain-lain.
- 2) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
- 3) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.

b) Klasifikasi menurut tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan *tes audiometris*. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut (Dwidjosumarto, 1990 dalam Somantri, 2006):

1. Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
2. Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
3. Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.
4. Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB keatas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2.1.3 Penyebab terjadinya tunarungu

1. Penyebab Tunarungu Tipe Konduktif (PGSD, 2008):

a) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan antara lain oleh:

- 1) Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (atresia meatus akustikus externus)
- 2) Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (otitis externa).

b) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut:

- 1) Ruda Paksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh tabrakan, tertusuk, dan sebagainya.
- 2) Terjadinya peradangan/inpeksi pada telinga tengah (otitis media).
- 3) *Otosclerosis*, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes.
- 4) *Tympanisclerosis*, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang dengar (membran timpani) dan tulang pendengaran.
- 5) Anomali congenital dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir.
- 6) Disfungsi tuba eustachius (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada nasopharynx.

2. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe Sensorineural

a) Disebabkan oleh faktor genetik (keturunan)

b) Disebabkan oleh faktor non genetik antara lain:

- 1) Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak
- 2) Meningitis (radang selaput otak)
- 3) Trauma akustik

2.1.4 Cara pencegahan terjadinya tunarungu

Pencegahan tunarungu meliputi (PGSD, 2008):

- a. Pada saat sebelum nikah (pra nikah), antara lain: menghindari pernikahan sedarah atau pernikahan dengan saudara dekat, melakukan pemeriksaan darah, dan melakukan konseling genetika.
- b. Upaya yang dapat dilakukan pada waktu hamil, antara lain: menjaga kesehatan dan memeriksakan kehamilan secara teratur, mengkonsumsi gizi yang baik/seimbang, tidak meminum obat sembarangan, dan melakukan imunisasi tetanus.
- c. Upaya yang dapat dilakukan pada saat melahirkan, antara lain: tidak menggunakan alat penyedot dan apabila ibu tersebut terkena virus herpes simplek pada daerah vaginanya, maka kelahiran harus melalui operasi caesar.
- d. Upaya yang dapat dilakukan pada masa setelah lahir, antara lain: melakukan imunisasi dasar serta imunisasi rubela yang sangat penting, terutama bagi wanita; mencegah sakit influenza yang terlalu lama (terutama pada anak) dan menjaga telinga dari kebisingan.

2.1.5 Dampak ketunarunguan

Ketunarunguan dapat menimbulkan dampak bagi anak tunarungu sendiri, keluarga, masyarakat dan penyelenggara pendidikan, yang meliputi (Somantri, 2006):

1. Bagi Anak Tunarungu Sendiri

Sehubungan dengan karakteristik tunarungu yaitu miskin kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut.

2. Bagi Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Berhasil tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu akan menghambat perkembangan anak.

3. Bagi Masyarakat

Pada umumnya kebanyakan orang masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pendapat yang semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya dapat memperhatikan kemampuan

yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya merugikan sebagian kecil dari pekerjaan yang telah lazim dilakukan anak normal.

4. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan. Tetapi yang biasanya menjadi kendala adalah jika jarak antara sekolah dengan tempat tinggal terlalu jauh, maka tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah.

2.2 Konsep Belajar

2.2.1 Pengertian belajar

Belajar merupakan proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif manusia dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-sikap yang bersifat konstan atau menetap (Purwanto, 1998).

Belajar adalah modifikasi dan memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yaitu mengalaminya.

Menurut Skinner (1985) dikutip oleh Rizky (2009) belajar adalah "*Learning is a process of progressive behavior adaption*". Yaitu bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif.

2.2.2 Unsur-Unsur Dalam Belajar

Proses belajar pada dasarnya merupakan proses untuk mendapatkan berbagai informasi sehingga diharapkan akan dapat merubah perilaku yang akan diubah dapat berupa keterampilan intelektual, kemampuan kognitif, kemampuan verbal, keterampilan motorik sikap dan nilai yang berhubungan dengan aspek emosional yang dimiliki seseorang (Rusyam, 1992 dikutip oleh Aziz, 2002).

Cronbach (1954) dikutip oleh Syaodih (2003), ada tujuh unsur utama dalam belajar yaitu:

1. Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan dan untuk memenuhi suatu kebutuhan.
2. Kesiapan. Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik, anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis. Kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.
3. Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini, terlibat tempat lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar.
4. Interpretasi. Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna baru hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5. Respons. Respon ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba (*Trial And Error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan ataupun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Konsekwensi. Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekwensi entah itu keberhasilan atau kegagalan, demikian juga dengan respon atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya melakukan usaha-usaha belajar berikutnya.
7. Reaksi terhadap kegagalan. Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat belajar atau sebaliknya meningkatkan.

2.2.3 Definisi proses belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti berjalan ke depan. Menurut Chaplin (1972:109) dikutip oleh Syah (2004), proses adalah “*Any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change*”. Yaitu bahwa proses merupakan suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan.

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif, ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya (Syah, 2004).

2.2.4 Tahapan dalam proses belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dengan lainnya berkaitan secara berurutan dan fungsional. Dalam proses pembelajaran, siswa menempuh tiga tahap (Syah, 2004), diantaranya:

1. Tahap Informasi (Tahap Penerimaan Materi)

Pada tahap ini seorang siswa sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu, ada yang sama sekali baru atau berdiri sendiri, adapula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya dimiliki.

2. Tahap Transformasi (Tahap Perubahan Materi)

Informasi yang telah diperoleh dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya pada gilirannya dapat dimanfaatkan dalam hal-hal yang lebih luas.

3. Tahap Evaluasi (Tahap Penilaian Materi)

Seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh manakah pengetahuan yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan dan dapat digunakan untuk memahami gejala-gejala lain untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2.5 Prinsip Belajar Efektif

Adapun prinsip-prinsip untuk belajar secara efektif, diantaranya (Sunaryo, 2004):

1. Belajar harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah.
2. Tujuan belajar merupakan kebutuhan bukan paksaan orang lain.
3. Belajar harus disertai niat, hasrat, dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
4. Dalam mencapai tujuan belajar, pasti akan menghadapi bermacam-macam hambatan atau kendala sehingga perlu ketekunan berusaha.
5. Bukti bahwa seseorang sudah belajar ditandai adanya perubahan perilaku dari tidak tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.
6. Belajar akan memperoleh *civil effect* disamping dari tujuan pokok.
7. Belajar adalah proses aktif sehingga perlu interaksi antara individu dan lingkungan.
8. Belajar akan lebih berhasil apabila berbuat atau melakukan sesuatu.
9. Belajar harus mencakup aspek *knowledge*, *affective*, dan *psychomotor*.
10. Belajar perlu *insight* atau tilikan atau pemahaman tentang hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian.
11. Belajar merupakan latihan dan ulangan agar sesuatu yang dipelajari dapat dikuasai.
12. Belajar dapat dikatakan berhasil apabila dapat menerapkan dalam bidang praktik sehari-hari.

2.2.6 Teori Belajar

1. Teori belajar behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan salah satu teori psikologi yang memandang individu hanya dari sisi jasmaniah, dan mengabaikan mental. Makna teori ini tidak mengakui adanya kecerdasan, minat, emosi, dan perasaan individu dalam suatu proses pembelajaran. Teori behaviorisme memaknai belajar sebagai perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.

Aplikasi teori behaviorisme dalam pembelajaran adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi dan respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

2. Teori belajar Humanistik

Teori belajar humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada ketidaknormalan atau sakit seperti yang dilihat oleh teori psikoanalisa Freud. Kejadian setelah sakit tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif. Combs dan Snygg telah memberikan sumbangan pemikirannya terhadap perkembangan psikologis humanistik.

Sumbangan Snyggs dan Combs (1949) dari kelompok fenomenologi mengungkapkan psikologi fenomenologis merupakan pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada persepsi-persepsi pribadi yang unik. Faktor-faktor yang sangat diperhatikan mengenai psikologi humanistik adalah persepsi seseorang; tujuan seseorang; konsep diri seseorang yang meliputi citra tubuh yang dimiliki seseorang, ideal diri seseorang, harga diri yang dimiliki seseorang, pentingnya peran seseorang sampai dengan seseorang melihat identitas dirinya; aspirasi seseorang; serta pilihan dan anggapan terhadap tanggung jawab pribadi seseorang untuk menjadi sesuatu. Psikologi humanistik menaruh perhatian besar terhadap kondisi-kondisi di dalam diri individu, yaitu *psychological state* siswa.

Teori belajar humanistik menekankan pentingnya peran motivasi dalam diri siswa dalam belajar agar proses pembelajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran yang terjadi adalah adanya perilaku belajar pada diri siswa, perilaku mengajar dari guru, serta interaksi antara siswa dengan guru.

Adapun tokoh-tokoh yang memelopori psikologi humanistik yang digunakan sebagai teori belajar humanisme sebagai berikut:

1) Abraham Maslow

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologis humanistik. Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teori yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Need (Hirarki Kebutuhan).

Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang

paling rendah hingga paling tinggi. Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan tentram, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk aktualisasi diri.

2) Arthur Combs

Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu.

3) Carl Rogers

Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, dimana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu. Salah satu prinsipnya adalah kepercayaan terhadap diri sendiri. Sejak awal Rogers mengamati bagaimana kepribadian berubah dan berkembang, dan ada tiga konstruk yang menjadi dasar penting dalam teorinya: Organisme, Medan fenomena, dan self.

1. Organisme, pengertian organisme mencakup tiga hal: 1) Makhluk hidup organisme adalah makhluk lengkap dengan fungsi fisik dan psikologisnya dan merupakan tempat semua pengalaman, potensi yang terdapat dalam kesadaran setiap saat, yakni persepsi seseorang mengenai kejadian yang terjadi dalam diri dan dunia eksternal, 2) Realitas Subyektif Organisme menganggap dunia seperti yang dialami dan diamatinya. Realita adalah persepsi yang sifatnya subyektif dan dapat membentuk tingkah laku, 3) Holisme Organisme adalah satu kesatuan

sistem, sehingga perubahan dalam satu bagian akan berpengaruh pada bagian lain. Setiap perubahan memiliki makna pribadi dan bertujuan, yaitu tujuan mengaktualisasi, mempertahankan, dan mengembangkandiri.

2. Medan Fenomena. Medan fenomena adalah keseluruhan pengalaman, baik yang internal maupun eksternal, baik disadari maupun tidak disadari. Medan fenomena ini merupakan seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya di dunia, sebagaimana persepsi subyektifnya.

3. Diri, dibagi atas 2 subsistem :1) Konsep diri yaitu penggabungan seluruh aspek keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari oleh individual (meski tidak selalu akurat), 2) Diri ideal yaitu cita-cita seseorang akan diri. Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti dia dihargai, dicintai karena nilai adanya diri sendiri sebagai person sehingga ia tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan.

3. Teori belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pernyataan tilikan guru. Menurut Hudoyo (1998) teori belajar konstruktivistik atau lebih dikenal dengan teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimiliki. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan

skemata sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hierarkis (Iskandar, 2009).

2.2.7 Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pembelajaran tertentu.

Menurut Sunarto (2009) prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

2.2.8 Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian (Alim, 2009), yaitu :

1) Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi berkaitan erat dengan kondisi fisik serta panca indera tiap individu. orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. demikian juga orang dengan gangguan dan cacat mental sangat mengganggu belajar orang yang bersangkutan (Suprpto, 2009).

2) Faktor Intelegensi

Reber (1988) dikutip oleh Syah (2004) menyatakan intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak (Alim, 2009).

3) Faktor minat dan motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan.

4) Kepribadian

Kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana cara seseorang mempersepsikan belajar yang mengakibatkan proses belajar berjalan dengan mudah.

5) Faktor cara belajar

Perlu untuk diperhatikan bagaimana teknik belajar, bagaimana bentuk catatan buku, pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dan luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi beberapa bagian (Alim, 2009), yaitu :

1) Faktor keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan orangtua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orangtua dan saudara, bimbingan orangtua, dukungan orangtua, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.

2) Faktor sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid per kelas, juga mempengaruhi anak dalam proses belajar.

3) Faktor Masyarakat

Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar.

2.2.9 Motivasi dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa adanya motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

2.3 Konsep diri

2.3.1 Pengertian konsep diri

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual (Sunaryo, 2004).

Konsep diri (*Self Concept*) merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Ide-ide, pikiran, perasaan dan keyakinannya ini merupakan persepsi yang bersangkutan tentang karakteristik dan kemampuan interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai yang dikaitkan dengan pengalaman dan objek sekitarnya serta tujuan dan idealismenya (Suliawati, 2005).

2.3.2 Komponen konsep diri

Terdiri lima komponen konsep diri, yaitu citra tubuh (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran (*self role*), dan identitas diri (*self identity*).

1) Citra tubuh

Citra tubuh adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik disadari atau tidak disadari meliputi persepsi masa lalu atau sekarang mengenai ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh (Suliswati, 2005).

Ciri-ciri orang yang memiliki citra tubuh yang baik (Malik, 2009):

- a. Mempunyai gambaran yang jelas tentang masa depannya.
- b. Optimis mengarungi kehidupan.
- c. Yakin dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Penuh harapan dan yakin dapat meraih kehidupan yang lebih baik.
- e. Segera bangkit dari kegagalan dan tidak larut dalam duka berkepanjangan.
- f. Tidak ada hal yang tidak mungkin.
- g. Penuh rasa percaya diri.

Ciri-ciri orang yang memiliki citra tubuh yang jelek (Malik, 2009):

- a. Merasa rendah diri, menganggap diri tidak berguna dan tidak berarti ditengah masyarakat. Merasa keberadaannya tidak dibutuhkan oleh masyarakat dan lingkungan.
- b. Merasa tidak pantas atau berhak memiliki atau mendapatkan sesuatu.
- c. Merasa terlalu muda atau tua untuk melakukan sesuatu.
- d. Merasa dibenci dan tidak disukai oleh lingkungan dan orang disekitarnya.

- e. Merasa tidak mampu dan selalu khawatir mendapat kegagalan dan cemoohan dari orang disekelilingnya.
- f. Merasa kurang pendidikan dibandingkan orang lain.
- g. Kurang memiliki dorongan dan semangat hidup, tidak berani memulai sesuatu hal yang baru, selalu khawatir berbuat salah dan ditertawakan orang.

2) Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan/disukainya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraih (Suliawati, 2005).

3) Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau diterima lingkungan (Suliawati, 2005).

Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri yang kuat (BPPSDMK, 2008):

- b. Percaya diri, yaitu menghadapi segala sesuatu dengan penuh percaya diri dan tidak putus asa.
- c. Mengacu hasil akhir, yaitu ketika ingin melaksanakan sesuatu selalu memikirkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuannya itu dengan memikirkan alternatif lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.

- d. Menghargai yaitu merasa cukup dan selalu bisa menghargai yang ada disekelilingnya serta dapat membagi kesenangannya dengan orang lain.
- e. *Contented* (puas/senang) yaitu bisa menerima dirinya apa adanya dengan segala kelemahan dan kelebihanannya serta mempunyai toleransi yang tinggi atas kelemahan orang lain dan mau belajar dari orang lain.

Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri yang lemah (BPPSDMK, 2008):

- b. *Critical* (selalu mencela) yaitu biasanya mencela orang lain, banyak keinginannya dan seringkali tidak terpenuhi, senang memperbesar masalah-masalah kecil dan seringkali tidak mau mengakui kelemahannya.
- c. *Self centred* (mementingkan diri sendiri) yaitu biasanya egois, tidak peduli dengan kebutuhan orang lain atau perasaan orang lain, segala sesuatunya berpusat pada dirinya sendiri.
- d. *Cynical* (sinis/suka mengolok-olok) yaitu senang meledek orang lain dengan omongan sinis, sering menyalah-artikan pemikiran, kegiatan, kebaikan serta niat baik orang lain sehingga orang lain juga tidak senang padanya.
- e. *Diffident* (malu-malu), yaitu menyangkal atas semua kelemahannya, tidak pernah bisa membuktikan kelebihanannya dan seringkali gagal dalam melakukan sesuatu.

4) Peran

Peran adalah serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu didalam kelompok sosialnya. Peran membarikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan menvalidasi pada orang yang berarti.

Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri (Suliawati, 2005).

Adapun faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap peran (Suliawati, 2005):

- b. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran.
- c. Tanggapan yang konsisten dari orang-orang yang berarti terhadap perannya.
- d. Kecocokan dan keseimbangan antar peran yang diembannya.
- e. Keselarasan norma budaya dan harapan individu terhadap perilaku.
- f. Pemisahan situasi yang akan menciptakan penampilan peran yang tidak sesuai.

5) Identitas diri

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut/jabatan dan peran. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, dan tidak ada duanya (Suliawati, 2005).

Ciri-ciri orang yang memiliki identitas diri yang baik (Suliawati, 2005):

- a. Mengetahui diri sebagai organisme yang utuh terpisah dari orang lain.
- b. Mengakui jenis kelamin sendiri.
- c. Memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keselarasan.
- d. Menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat.
- e. Menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

f. Mempunyai tujuan yang bernilai yang dapat dicapai.

2.3.3 Hubungan konsep diri dengan prestasi belajar

Konsep diri merupakan seperangkat instrumen pengendali mental dan karenanya mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang (Aikesari, 2008). Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Shupe dan Yager (2005) dikutip oleh Aikesari (2008), siswa yang memiliki konsep diri yang positif cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik. Oleh karena itu konsep diri dan pencapaian akademik siswa atau prestasi belajar siswa adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Konsep diri yang positif akan mengurangi munculnya kesulitan belajar. Dengan berkurangnya kesulitan belajar inilah yang dapat memungkinkan siswa untuk mencapai prestasi dalam belajar.

2.4 Konsep Sekolah Luar Biasa

2.4.1 Pengertian sekolah luar biasa (SLB)

Dalam pasal 15 undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan misalnya tunanetra, tunarungu, tunadaksa atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan khusus dilaksanakan secara berkelompok (inklusif) atau berupa satuan khusus pada tingkat dasar dan menengah (Carolina, 2007).

Beberapa kelainan yang membutuhkan pendidikan khusus, diantaranya tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan yang memiliki kelainan tingkah laku. Menurut Suryana (1996), tunanetra adalah anak yang tidak dapat melihat atau masih mempunyai sisa penglihatan dimana sisa penglihatan tersebut tidak dapat digunakan untuk mengikuti pendidikan. Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengarannya. Tunadaksa adalah anak yang menderita cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang atau otot, kelainan fungsi otot, sendi tulang maupun syaraf. Menurut Ghosali (2007), tunagrahita adalah keadaan dimana fungsi intelektual umum berada dibawah normal dan dimulainya selama masa perkembangan individu yang berhubungan dengan terbatasnya kemampuan belajar dan daya penyesuaian diri didalam proses pendewasaan individu tersebut.

Pendidikan luar biasa atau khusus bersifat satu dan terpadu karena Sekolah Luar Biasa atau sekolah khusus bukan merupakan upaya untuk memisahkan

pendidikan anak-anak tuna dari anak-anak normal. Anak luar biasa diasumsikan berkaitan dengan kondisi fisik, mental maupun intelegensinya. Oleh karena itu, anak luar biasa memerlukan pendidikan atau pelayanan khusus agar mendapat pertumbuhan dan perkembangan seoptimal mungkin.

2.4.2 Penggolongan Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut Carolina (2007), SLB (Sekolah Luar Biasa) yang ada di Indonesia digolongkan menjadi 5 (lima) jenis pendidikan, yaitu:

1. Sekolah Luar Biasa bagian A (SLB-A) diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan pada penglihatan atau tunanetra.
2. Sekolah Luar Biasa bagian B (SLB-B) diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan pada pendengaran kadang-kadang bicara atau tunarungu dan tunawicara.
3. Sekolah Luar Biasa bagian C (SLB-C) diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan mental atau tunagrahita.
4. Sekolah Luar biasa bagian D (SLB-D) diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan tubuh atau cacat tubuh atau tunadaksa. Untuk anak tunadaksa yang disertai gangguan/cacat lainnya (seperti gangguan bicara, mental,dll), yang disebut cacat ganda (*double hand-icap*) dididik di SLB-D1.
5. Sekolah Luar Biasa bagian E (SLB-E) diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kelainan tingkah laku atau hiperaktif.

2.4.3 Program pendidikan di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B)

Menurut Mitranetra (2007), program pendidikan khusus anak tunarungu dilaksanakan dengan satuan pendidikan sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak Luar Biasa B: untuk anak-anak usia 5-7 tahun dengan lama studi 2 tahun dengan penekanan pembelajaran pada pengembangan perilaku dan kepribadian, pengembangan kemampuan dan keterampilan (bahasa, pengetahuan, kreatifitas dan kesehatan) dan program khusus pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama.
2. Sekolah Dasar Luar Biasa B: untuk anak usia 8-15 tahun dengan lama studi 6 tahun dengan penekanan pada pembelajaran bidang matematika, IPA, keterampilan (vokasional), kesehatan, kesenian, komputer dan program khusus pengajaran bidang muatan lokal, BPBI, dll.
3. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa B: untuk anak usia 16-18 tahun dengan lama studi 3 tahun dengan penekanan pada pembelajaran bidang matematika, IPA, ilmu sosial, bahasa inggris, kesehatan, kesenian dan keterampilan khusus seperti komputer dan manajemen, tata boga (*food and beverage service*), perawatan kecantikan, rekayasa teknik, keterampilan bidang perkayuan, otomotif, keramik, dll.
4. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa B: untuk remaja usia 19-21 tahun dengan lama studi 3 tahun dengan penekanan pada bidang matematika, IPA, ilmu sosial, bahasa inggris, kesehatan, kesenian dan komputer serta pendidikan keterampilan khusus yang mencakup komputer dan manajemen, tata boga (*food and beverage*

service), perawatan kecantikan, rekayasa teknik, keterampilan bidang perkayuan, otomotif, keramik, dll.

2.5 Konsep Teori Remaja

2.5.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan tahap penting dalam siklus kehidupan manusia, karena merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dimana terjadi perubahan fisik, mental dan psikologi yang cepat yang berdampak pada berbagai aspek kehidupannya. Piaget dalam Hurlock (1980) menyatakan masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa.

Menurut Soetjiningsih (2004), masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi paku tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif.

2.5.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut (Hurlock, 1980):

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Disebut sebagai periode yang penting karena akibat fisik dan psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan ini

menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan bukan berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Pada periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada lima perubahan menurut Hurlock (1980) yang dialami oleh remaja, yaitu:

- 1) Meningginya emosi
- 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial
- 3) Remaja merasa selalu ditumbuhi oleh banyak masalah
- 4) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai akan berubah
- 5) Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan (remaja menginginkan dan menuntut kebebasan).

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Karena ketidakmampuan remaja mengatasi sendiri masalahnya menurut

cara mereka sendiri, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan remaja tersebut.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Erikson dalam Hurlock (1980) menyatakan identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Erikson juga menjelaskan pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Pada masa ini yang menimbulkan ketakutan adalah anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak. Anggapan tersebut diatas akan mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa ini remaja cenderung memandang kehidupan atau melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Remaja akan merasa sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan/dicita-citakannya sendiri. Tujuan yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja.

8. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotype* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri

pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat perilaku seks. Remaja menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang remaja inginkan.

2.5.3 Tahap perkembangan remaja

Proses penyesuaian diri menuju kedewasaan menurut Bloss dalam Sarwono (2007), ada tiga tahap perkembangan pada remaja:

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada masa ini remaja memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Usia 11-13 tahun
- 2) Masih heran pada diri sendiri
- 3) Mengembangkan pikiran baru
- 4) Cepat tertarik pada lawan jenis
- 5) Kurang kendali terhadap "ego", remaja sulit mengerti dan dimengerti orang lain

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada masa ini remaja mempunyai ciri-ciri antara lain:

- 1) Usia 14-16 tahun
- 2) Membutuhkan kawan-kawan
- 3) Cenderung mencintai dirinya sendiri, suka dengan teman-teman yang memiliki sifat yang sama/mirip dengannya

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Pada masa ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa (usia 17-20 tahun) dan ditandai dengan pencapaian lima hal berikut:

- 1) Minat terhadap fungsi-fungsi intelektual
- 2) Egonya mencari kesempatan bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- 3) Identitas seksual tidak berubah lagi
- 4) Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan sendiri dan orang lain
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum

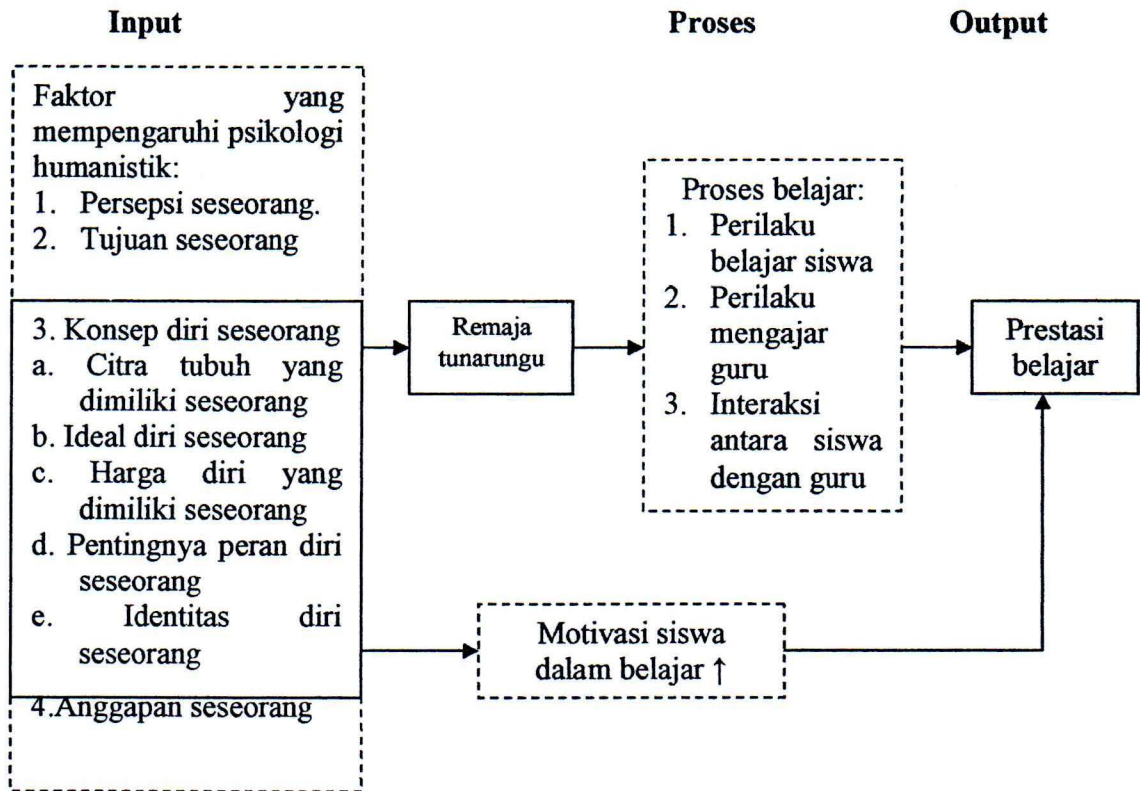
2.5.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan

1. Sikap teman sebaya yang berorientasi sekolah atau berorientasi kerja
2. Sikap orang tua yang menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitasi sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum
3. Nilai-nilai, yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis
4. Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran
5. Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin
6. Keberhasilan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler
7. Derajat dukungan sosial diantara teman-teman sekelas

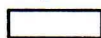
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:



: Diukur



: Tidak Diukur

Gambar 3.1 Kerangka konseptual hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa Tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya berdasarkan teori belajar Humanistik Maslow 1950.

Menurut teori belajar humanistik, potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif. Faktor-faktor yang sangat diperhatikan oleh psikologi humanistik adalah persepsi seseorang; tujuan seseorang; konsep diri seseorang yang meliputi citra tubuh yang dimiliki seseorang, ideal diri seseorang, harga diri yang dimiliki seseorang, pentingnya peran seseorang sampai dengan seseorang melihat identitas dirinya; aspirasi seseorang; serta pilihan dan anggapan terhadap tanggung jawab pribadi seseorang untuk menjadi sesuatu.

Salah satu faktor yang diperhatikan oleh humanistik adalah konsep diri yang dimiliki seseorang. Melalui konsep diri yang positif diharapkan dapat membuat remaja tunarungu yang salah satunya memiliki citra tubuh yang baik meskipun dengan kondisinya yang tunarungu sehingga muncul motivasi pada diri remaja tunarungu untuk dapat terlibat dalam proses belajar.

Teori belajar humanistik menekankan pentingnya peran motivasi dalam diri siswa dalam belajar. Motivasi dalam pembelajaran adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan berupaya sekuat-kuatnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

3.2 Hipotesis Penelitian

H1 : Ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang: 1) Desain penelitian; 2) Populasi, sampel, sampling; 3) Variabel penelitian; 4) Definisi operasional 5) Instrumen penelitian; 6) Lokasi dan waktu penelitian; 7) Prosedur pengumpulan data; 8) Kerangka kerja; 9) Analisis data; 10) Etik penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu yang memungkinkan pemaksimalan kontrol beberapa faktor yang bisa mempengaruhi akurasi suatu hasil. Desain penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mendefinisikan struktur dimana penelitian dilaksanakan (Nursalam, 2008). Penelitian ini merupakan penelitian *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

4.2 Populasi, Sample, dan Sampling

4.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah setiap subjek (misal manusia; klien) yang memenuhi, yang telah ditetapkan (Nursalam, 2008). Populasi terjangkau merupakan populasi yang memenuhi kriteria dalam penelitian dan biasanya terjangkau oleh peneliti dari populasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi

siswa/remaja dari SMALB-B Karya Mulia dikarenakan dari hasil pengamatan, 1) siswa SMA merupakan remaja dalam masa yang paling penting dalam periode peralihan, dimana salah satunya terdapat keraguan pada diri mereka akan peran yang harus dilakukan (Hurlock, 1980), apalagi dengan adanya keterbatasan fisik (tunarungu) yang dimilikinya. Dengan adanya keraguan akan peran tersebut dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa SMA yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar sebagai seorang siswa; 2) SMALB-B Karya Mulia adalah sekolah yang khusus untuk siswa yang tunarungu.

4.2.2 Sampel

Setelah mendapatkan populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMALB-B Karya Mulia Surabaya. peneliti mengambil sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi yang disebut sampel (Notoatmodjo, 2002). Peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sample. Syarat yang harus dipenuhi dalam menetapkan sampel, yaitu: 1) *representatif* (mewakili) artinya sampel dapat mewakili populasi siswa SMALB-B Karya Mulia Surabaya, 2) sampel harus cukup banyak (Nursalam, 2008).

Dalam pemilihan sampel, peneliti menetapkan kriteria inklusi yaitu karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2008). Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang berusia 17-20 tahun

Sedangkan kriteria eksklusi yaitu menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena berbagai sebab (Nursalam, 2008). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang memiliki cacat fisik lainnya
- b. Siswa yang absen pada saat penelitian sedang dilakukan

4.2.3 Sampling

Penelitian ini menggunakan *Proportional Random sampling* yaitu dimana peneliti menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang akan diteliti kemudian sampel yang sudah didapat akan diseleksi secara acak. Peneliti menulis nama-nama siswa kelas 1 dan kelas 2 pada secarik kertas, dimasukkan kedalam kotak, diaduk dan diambil secara acak sebanyak sampel yang telah ditentukan.

4.3 Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian (Nursalam, 2008). Pada penelitian ini terdapat 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa tunarungu. sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa tunarungu. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1 Variabel independen (Variabel bebas)

Variabel independen adalah variabel yang dinilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2008). Variabel independen biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya atau pengaruhnya terhadap variabel lainnya. Penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah konsep diri siswa tunarungu.

4.3.2 Variabel dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2008). Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah prestasi belajar siswa tunarungu.

4.4 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor
<u>Independen</u> Konsep diri siswa tunarungu	Penilaian siswa tunarungu dalam melihat dirinya sendiri, baik dari segi gambaran dirinya, ideal dirinya, harga dirinya, perannya, dan identitas dirinya.	1) Citra tubuh/gambarannya diri (no.1-8) 2) Ideal diri (no.9-13) 3) Harga diri (no.14-21) 4) Peran (no.22-27) 5) Identitas diri (no. 28-30)	Kuesioner	Ordinal	<p>Pernyataan positif: Sangat setuju=4, Setuju=3, Tidak setuju=2, Sangat tidak setuju=1</p> <p>Pernyataan negatif: Sangat setuju=1, Setuju=2, Tidak setuju=3, Sangat tidak setuju=4</p> <p>Kriteria: 30x bobot max (4)=120</p> <p>Min: 30 Max: 120</p> <p>Penilaian diatas didasarkan pada kuesioner yang bersifat <i>choice</i> yang terdiri dari angka 1(satu) sampai dengan 4(empat). dimana diperoleh hasil akhir berdasarkan jumlah <i>choice</i> angka yang dipilih.</p> <p>Kategori: Konsep diri Baik = 76-120 Konsep diri Buruk= 30-75</p>

<u>Dependen</u> Prestasi belajar siswa tunarungu	Hasil dari suatu aktivitas yang berproses yang dicapai oleh siswa tunarungu menurut kemampuan nya dalam proses belajar.	Hasil rata- rata antara bidang akademik dan keterampilan	Dokumen raport siswa	Ordinal	80-100=Sangat Baik 70-79= Baik 60-69= Cukup 50-59= Kurang 0-49=Kurang Sekali (Syah, 2004)
--	--	---	-------------------------	---------	--

Budha : diberi kode 4

5) Urutan anak dalam keluarga

Satu : diberi kode 1

Dua : diberi kode 2

> tiga : diberi kode 3

6) Pendidikan orang tua responden

SD : diberi kode 1

SMP : diberi kode 2

SMA : diberi kode 3

Perguruan tinggi: diberi kode 4

7) Pekerjaan orang tua responden

Tidak bekerja : diberi kode 1

Pegawai swasta : diberi kode 2

Pegawai negeri : diberi kode 3

Wirausaha : diberi kode 4

3. *Tabulating*

Menggolongkan kategori jawaban berdasarkan fase-fasenya sesuai dengan variabel yang akan diukur dalam tabel-tabel, baik tabel frekuensi maupun tabel skor atau nilai sesuai keperluan.

Kemudian data-data tersebut dianalisis secara deskriptif maupun statistik untuk mengetahui gambaran distribusi dan variasi dari masing-masing variabel. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa

tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya dilakukan dengan perangkat lunak komputer program SPSS.

1) Data Umum

Setelah data terkumpul, maka dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum F$ = Frekuensi

P = Persentase

N = Besar sampel

2) Data Khusus

Aspek konsep diri anak tunarungu dinilai dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum F$ = Jumlah nilai yang diperoleh

P = Persentase

N = Jumlah skor maksimal

Dari semua nilai pengukuran konsep diri anak tunarungu, ditetapkan sebagai berikut:

- Skor 63-100% : konsep diri baik.
- Skor 25-62% : konsep diri buruk

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi *Spearman Rho* untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan

variabel tergantung dengan derajat kemaknaan atau tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$ diterima, artinya ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

4.10 Etika Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengajukan permohonan secara tertulis kepada Kepala SMALB-B Karya Mulia untuk mendapat persetujuan. Setelah mendapatkan persetujuan, kuesioner disebarikan kepada responden dengan tetap menekankan pada masalah etik yang meliputi:

1. Informed consent

Penelitian ini menggunakan subjek manusia sehingga *Informed Consent* sangat diperlukan agar tidak melanggar hak-hak (otonomi) manusia sebagai subjek penelitian. Tujuannya ialah responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data. Jika responden bersedia diteliti, maka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden menolak untuk meneliti, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak klien.

2. Anonymity (Tanpa Nama)

Kerahasiaan identitas subjek penelitian dan jawaban yang diberikan sangat dijaga kerahasiaanya demi melindungi hak-hak subjek penelitian dan keamanannya. Untuk ini, peneliti tidak mencantumkan nama subjek pada lembar kuesioner yang diisi oleh subjek. Lembar kuesioner hanya diberi nomor dan inisial.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi yang diberikan responden dijamin oleh peneliti karena hanya kelompok data tertentu saja yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari responden akan disimpan selama 3 bulan. Pemusnahan data dari responden akan dilakukan dengan cara dibakar.

4.11 Keterbatasan Penelitian

1. Adanya keterbatasan komunikasi antara peneliti dengan responden dikarenakan peneliti kurang memahami bahasa isyarat dari responden sehingga mempengaruhi dalam proses pengumpulan data.
2. Sampel yang diambil hanya terbatas di SMALB-B Karya Mulia Surabaya sehingga hasil yang dicapai masih kurang representatif.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan di SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang terletak di Jl. A. Yani 6-8 Surabaya. Data dari hasil penelitian ini meliputi 1) gambaran secara umum lokasi penelitian, 2) data demografi responden, 3) data khusus yang membahas tentang hubungan konsep diri dengan prestasi belajar. Sampel dari penelitian ini adalah 20 orang siswa SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran lokasi penelitian

SMALB-B Karya Mulia merupakan sekolah khusus bagi anak dengan tunarungu dengan jenjang sekolah menengah atas. Sekolah ini berdiri pada tahun 1977 dengan nama Sekolah Luar Biasa Tunarungu Wicara. SMALB-B Karya Mulia menempati gedung dengan dua lantai bersama dengan SDLB dan SMPLB Karya Mulia Surabaya. Kegiatan belajar mengajar sekolah menengah atas luar biasa B dilakukan dilantai satu bagian belakang. Total siswa SMALB-B Karya Mulia Surabaya adalah 43 orang dengan perbandingan siswa putra dan putri adalah 58% : 42%. Jumlah siswa kelas 1 sebanyak 13 orang, kelas 2 sebanyak 18 orang, sedangkan kelas 3 sebanyak 12 orang.

Adapun visi dan misi SMALB-B Karya Mulia Surabaya dalam menyelenggarakan pendidikannya adalah sebagai berikut:

1) Visi

Menyiapkan peserta didik agar menjadi insan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rokhani, berilmu, terampil, mandiri, dan bertanggung jawab.

2) Misi

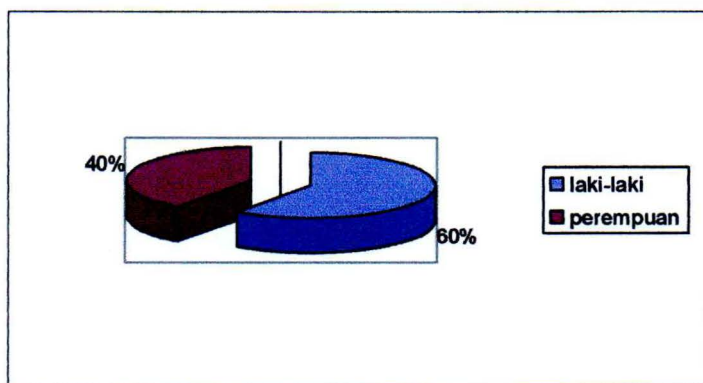
1. Menyiapkan generasi yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK.
2. Membentuk sumber daya manusia yang kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Membentuk insan yang peduli lingkungan, mampu menyesuaikan diri dan berperan aktif di masyarakat sekitarnya.
4. Menjalin kerjasama dengan perusahaan-perusahaan dalam upaya menyalurkan tenaga kerja para alumni/lulusan.

Dalam menunjang kegiatan pendidikannya SMALB-B Karya Mulia Surabaya didukung oleh staf pengajar sebanyak 14 orang guru. Sementara untuk menunjang proses belajar mengajar dan kenyamanan siswa-siswinya, SMALB-B Karya Mulia Surabaya dilengkapi beberapa fasilitas, antara lain: ruang kelas sebanyak 5, ruang kepala sekolah, ruang komputer, ruang percetakan, ruang perkayuan, ruang penjahitan, ruang kecantikan, dapur, kantin, gudang, mushola, pos satpam dan tempat parkir.

5.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Pada bagian ini diuraikan tentang karakteristik responden yang meliputi: 1) jenis kelamin, 2) umur, 3) kelas, 4) agama, 5) anak yang ke-, 6) pendidikan orangtua, 7) pekerjaan orangtua.

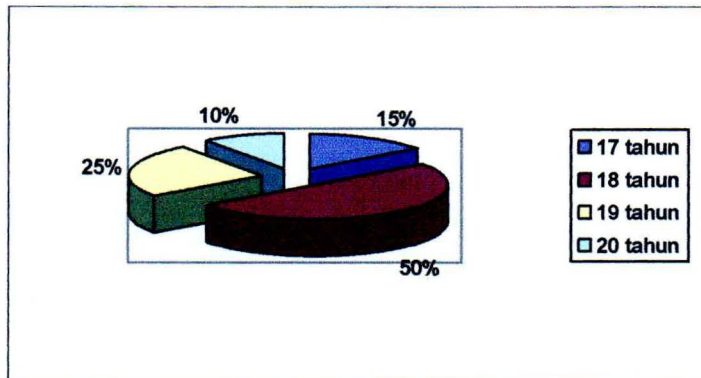
1) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



Gambar 5.1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di SMALB-B Karya Mulia Surabaya Juli 2010

Gambar diagram pie 5.1 menunjukkan bahwa dari 20 responden 12 orang (60%) berjenis kelamin laki-laki. Salah satu komponen konsep diri adalah identitas diri. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin. Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut.

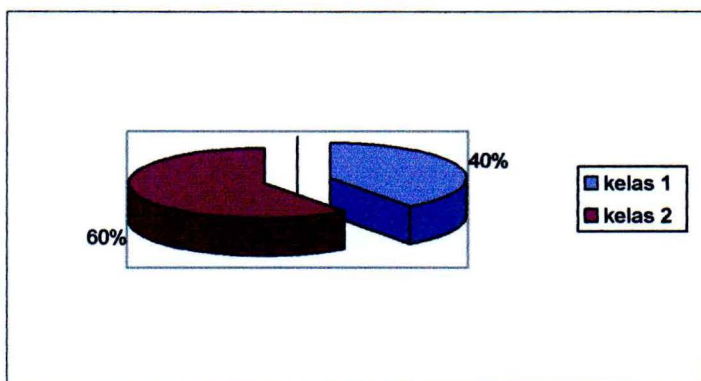
2) Karakteristik responden berdasarkan umur



Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan umur di SMALB-B Karya Mulia Surabaya Juli 2010

Gambar diagram pie 5.2 menunjukkan bahwa setengah dari jumlah responden berumur 18 tahun yaitu sebanyak 10 orang (50%). Sementara untuk responden yang berjumlah paling sedikit yaitu sebanyak 2 orang (10%) yaitu responden yang berumur 20 tahun. Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang dipujanya.

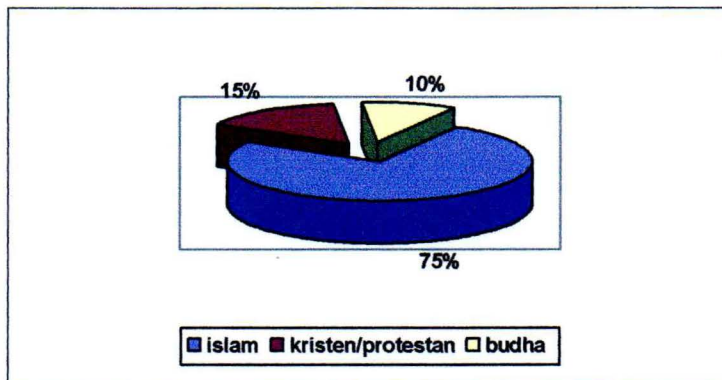
3) Karakteristik responden berdasarkan kelas



Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan kelas di SMALB-B Karya Mulia Surabaya Juli 2010

Gambar diagram pie 5.3 menunjukkan bahwa dari 20 responden sebagian besar (60%) adalah kelas 2. Konsep diri yang dimiliki siswa kelas 1 dan kelas 2 berbeda karena dapat dipengaruhi salah satunya oleh umur mereka masing-masing.

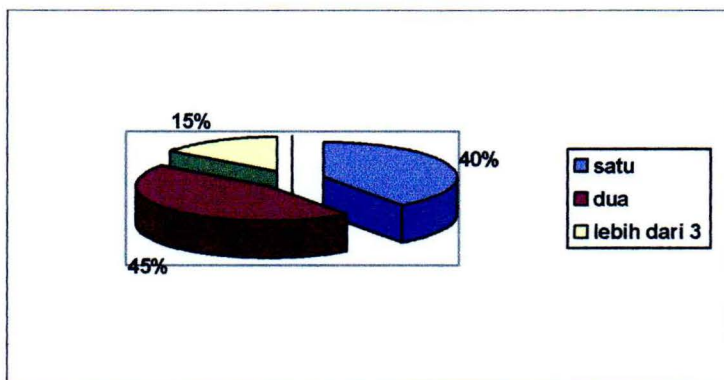
4) Karakteristik responden berdasarkan agama



Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan agama di SMALB-B Karya Mulia Surabaya Juli 2010

Gambar diagram pie 5.4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari jumlah responden beragama Islam sebanyak 15 orang (75%). Sementara untuk responden yang berjumlah paling sedikit beragama Budha sebanyak 2 orang (10%). Agama dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berpikir positif, misalnya tidak membeda-bedakan orang hanya karena kekurangan fisik yang dimilikinya, karena setiap agama pada dasarnya mengajarkan untuk saling menyayangi sesama. Jika hal ini terjadi maka konsep diri pada orang yang memiliki kekurangan fisik akan baik.

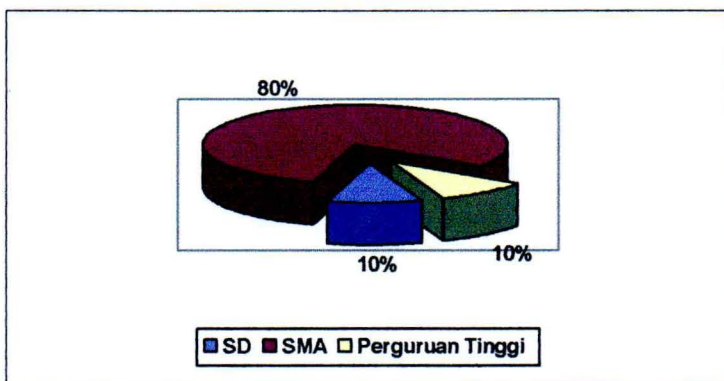
5) Karakteristik responden berdasarkan urutan anak (anak yang ke-)



Gambar 5.5 Distribusi responden berdasarkan urutan anak di SMALB-B Karya Mulia Surabaya juli 2010

Gambar diagram pie 5.5 menunjukkan bahwa dari 20 responden, mayoritas (45%) merupakan anak ke dua dalam keluarganya. Dari hasil penelitian, responden yang mempunyai urutan anak ke dua kebanyakan memiliki prestasi belajar sangat baik. Hal ini dapat disebabkan karena siswa dengan urutan anak ke dua memiliki kesempatan untuk belajar dibantu oleh kakaknya.

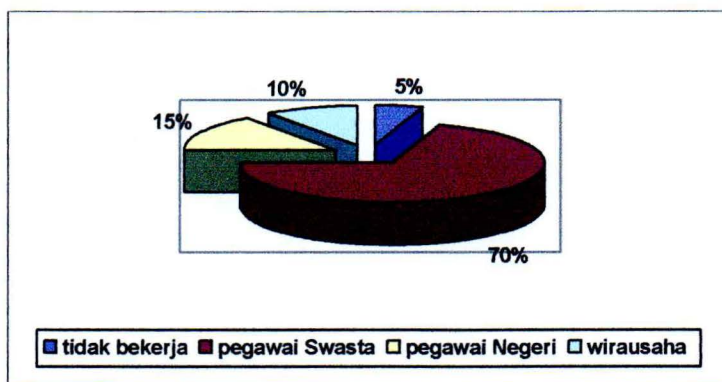
6) Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orangtua



Gambar 5.6 Distribusi responden berdasarkan pendidikan orangtua di SMALB-B Karya mulia Surabaya Juli 2010

Gambar diagram pie 5.6 menunjukkan bahwa 16 orang (80%) menyatakan pendidikan orangtua responden adalah SMA. Sementara masing-masing 2 orang (10%) menyatakan pendidikan orangtua responden adalah SD dan Perguruan Tinggi. Pendidikan yang dimiliki orang tua berhubungan dengan perilaku dan pengetahuan orang tua, misalnya dalam hal ini para orang tua mengetahui bagaimana cara mendidik dan memberikan pendidikan yang layak untuk anak yang tunarungu,

7) Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua



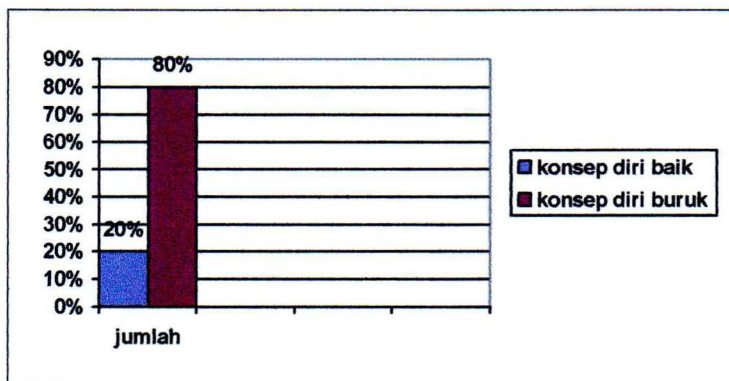
Gambar 5.7 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orangtua di SMALB-B Karya Mulia Surabaya Juli 2010

Gambar diagram pie 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orangtua responden sebagai pegawai swasta sebanyak 14 orang (70%). Pekerjaan orang tua dengan penghasilan yang cukup memungkinkan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anaknya, khususnya dibidang pendidikan untuk anak tunarungu. Pada penelitian sebelumnya terhadap anak-anak dari ekonomi sosial tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki konsep diri yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari status ekonomi rendah. Hasilnya adalah 51 % anak dari

ekonomi tinggi mempunyai konsep diri yang tinggi. Dan hanya 38 % anak dari tingkat ekonomi rendah memiliki tingkat konsep diri yang tinggi

5.1.3 Variabel yang diukur

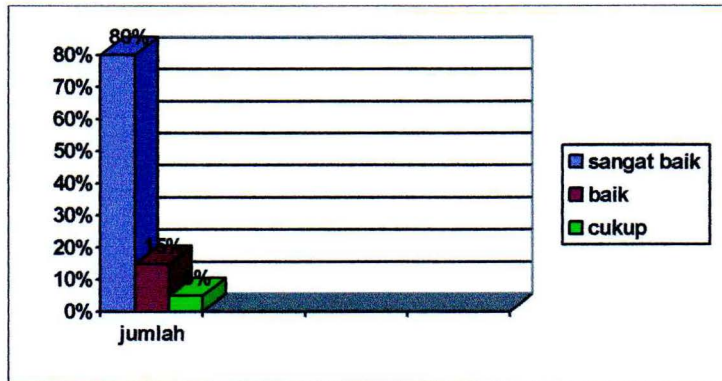
1) Konsep diri pada siswa-siswi SMALB-B Karya Mulia Surabaya



Gambar 5.8 Distribusi konsep diri pada responden di SMALB-B Karya Mulia Surabaya Juli 2010

Diagram batang 5.8 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya memiliki konsep diri buruk yaitu sebanyak 16 orang (80%). Sementara hanya 4 orang (20%) memiliki tingkat konsep diri baik. Adanya kecacatan fisik merupakan penyebab rendahnya konsep diri siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

2) Prestasi belajar pada siswa-siswi di SMALB-B Karya Mulia Surabaya



Gambar 5.9 Distribusi klasifikasi prestasi belajar pada responden di SMALB-B Karya Mulia Surabaya Juli 2010

Diagram batang 5.9 menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya memiliki tingkat prestasi belajar sangat baik sebanyak 16 orang (80%). Dengan demikian tidak hanya siswa normal saja yang dapat berprestasi disekolahnya, siswa tunarungu juga dapat berprestasi dibidang akademiknya.

3) Hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

Tabel 5.1 Tingkat konsep diri dan tingkat prestasi belajar pada responden di SMALB-B Karya Mulia Surabaya

Konsep Diri	Prestasi Belajar						Total	
	Sangat Baik		Baik		Cukup Baik			
Baik	3	15%	1	5%	0	0%	4	20%
Buruk	13	65%	2	10%	1	5%	16	80%
Jumlah	16	80%	3	15%	1	5%	20	100%
$\rho=0.035$						$r=0.474$		

Dari tabel 5.1 menunjukkan hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Sebagian besar

responden yaitu sebanyak 13 orang (65%) yang memiliki konsep diri buruk justru memiliki prestasi belajar sangat baik. Hanya 3 responden (15%) yang memiliki konsep diri baik dan memiliki prestasi belajar yang sangat baik pula. Dari 3 responden (15%) yang memiliki prestasi belajar baik, ada 1 responden (5%) yang memiliki konsep diri baik dan sisanya 2 responden (10%) memiliki konsep diri buruk. 1 responden (5%) yang memiliki konsep diri buruk dan memiliki prestasi belajar cukup baik.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* dengan SPSS 17.0 menunjukkan terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu ($\rho=0,035$) dan koefisien korelasi $r=0,474$.

5.2 Pembahasan

Hasil analisa data menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden penelitian memiliki konsep diri buruk, hal ini dapat dibuktikan dari hasil rekapitulasi nilai kuesioner konsep diri, nilai yang rata-rata rendah ada pada komponen gambaran diri dan pada pernyataan negatife pada kuesioner, responden menjawab “setuju/sangat setuju”. Sedangkan sisanya memiliki konsep diri baik, bila menjawab pernyataan positif pada kuesioner dengan jawaban ”tidak setuju/ sangat tidak setuju”. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik yang tidak sempurna, dalam hal ini adalah tunarungu, menyebabkan para siswa ini merasa rendah diri. Menurut Sunaryo (2004) konsep diri merupakan cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Konsep diri mempunyai pengaruh terhadap sikap seseorang dalam menilai statusnya sebagai seorang remaja. Dari hasil data demografi siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya didapatkan bahwa mayoritas umur responden paling banyak adalah umur 18 tahun, dimana umur ini termasuk dalam kategori remaja akhir (*Late Adolescence*) dimana terjadi proses penyesuaian diri menuju kedewasaan (Sarwono, 2007). Remaja adalah golongan individu yang sedang mencari identitas diri. Konsep diri sangat berpengaruh pada kemampuan diri untuk berfungsi sebagaimana mestinya terutama pada remaja.

Berdasarkan Hurlock, konsep diri negatif akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang pasti, serta kurang percaya diri. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini

dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidupnya. Dalam penelitian ini, kecacatan fisik merupakan penyebab rendahnya konsep diri siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pernyataan pada kuesioner yang menyatakan "Saya merasa malu karena saya tunarungu. Saya sering merasa malu ketika berada ditempat yang tidak saya kenal karena saya tunarungu", sebagian besar responden menjawab "sangat setuju atau setuju". Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa siswa sekolah menengah atas yang tunarungu sering merasa rendah diri atau malu ketika berada dilingkungan orang-orang yang berpendengaran normal (Irmayasari, 2009). Oleh karena itu dengan adanya keterbatasan pada remaja tunarungu membuat mereka tidak percaya diri dan konsep dirinya menjadi rendah.

Hasil analisis data penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki prestasi belajar sangat baik (80-100). Beberapa responden juga ada yang memiliki prestasi belajar baik dan cukup. Mayoritas siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya memiliki nilai baik dibidang pelajaran umum seperti bahasa indonesia, PPKN, agama, matematika, bahasa inggris. Tetapi untuk bidang keterampilan, siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya memiliki nilai yang lebih dari cukup dan menurut siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya, mereka lebih senang pada pelajaran keterampilan karena mereka dapat belajar membuat sesuatu yang kelak dapat menjadi bekal untuk masa depannya, seperti keterampilan percetakan, perkayuan, desain grafis dan tata boga.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal atau faktor eksternal dari individu tersebut, sehingga pasti akan didapatkan hasil yang beraneka ragam dalam pengukuran prestasi belajar. Seperti yang diungkapkan Ahmadi dan Supriyono (1991) bahwa prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya adalah keluarga. Berdasarkan data demografi yang didapatkan bahwa 16 responden yang pendidikan orang tuanya SMA, mereka memiliki prestasi belajar sangat baik, dari sini dapat dikaitkan bahwa salah satu faktor keluarga yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak adalah pendidikan yang dimiliki orang tua karena dapat dijadikan bekal untuk mendidik anaknya khususnya untuk anak tunarungu. Adapun faktor lain dari dalam keluarga yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak yaitu pekerjaan yang dimiliki orang tua. Berdasarkan data demografi didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan yang dimiliki orang tua siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya adalah pegawai swasta (70%), ada 15% menjadi pegawai negeri, dari jenis pekerjaan yang dimiliki orang tua siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya dapat dilihat pula bagaimana status ekonomi dari keluarga tersebut. Hal ini juga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak karena tidak menutup kemungkinan, dengan status ekonomi yang cukup, orang tua dapat memberikan fasilitas belajar yang diperlukan oleh siswa tunarungu. Dari hasil penelitian, sebagian besar para siswa

menyatakan belum bisa melakukan tugas tanpa bantuan orang lain. Dari sini dapat dijelaskan bahwa peran keluarga sangat penting bagi siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya yaitu minat dan motivasi siswa untuk memperoleh nilai yang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil pernyataan "Meskipun saya tunarungu, saya percaya bahwa saya dapat berprestasi dan lebih baik dari orang normal. Saya bisa berprestasi seperti anak berpendengaran normal". Sebagian besar dari responden menjawab "setuju".

Analisis data dengan menggunakan uji statistik korelasi *Spearman Rho* menyatakan terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya ($p=0,035$ dan $r= 0,474$).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang buruk masih dapat memiliki prestasi belajar yang sangat baik sebanyak 13 responden. Akan tetapi adapula siswa yang memiliki konsep diri baik, prestasi belajarnya masuk dalam kategori sangat baik dan baik, tetapi dalam jumlah yang kecil hanya yaitu 4 responden. Sedangkan sebagian kecil siswa yang memiliki konsep diri buruk mempunyai prestasi belajar cukup. Dari sini dapat dilihat bahwa konsep diri yang dimiliki siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya mempunyai pengaruh pada pencapaian prestasi belajarnya walaupun sedikit. Hal ini terjadi dikarenakan adanya minat dan motivasi belajar dalam diri siswa tunarungu tersebut. Selain itu, ada juga faktor internal lain dari siswa yang mempengaruhi konsep dirinya. Faktor tersebut adalah cara adaptasi dari siswa tunarungu terhadap

lingkungannya. Misalnya, siswa tunarungu yang telah lama sekolah dan bergaul dengan sesama tunarungu akan memiliki konsep diri yang lebih baik dalam berkomunikasi dengan sesama tunarungu.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shupe dan Yager (2005) pada anak-anak normal yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif akan berprestasi dibidang akademiknya. Pada anak tunarungu, meskipun memiliki konsep diri yang buruk, mereka juga masih dapat berprestasi dibidang akademiknya, karena dari hasil penelitian, diketahui bahwa mereka memiliki minat dan motivasi untuk belajar supaya mendapatkan nilai yang baik. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara, siswa SMALB-B Karya Mulia Surabaya menjawab "saya belajar, saya selalu belajar, saya mengerjakan tugas biar dapat nilai baik, saya belajar tidak menyontek teman."

Berdasarkan Hurlock (2004), pada diri remaja memiliki beberapa minat yang salah satunya adalah minat pada prestasi, dan pada penelitian ini membuktikan bahwa minat tersebut tidak hanya terjadi pada remaja normal, remaja yang mengalami tunarungu pun memiliki minat yang sama untuk dapat berprestasi. Berdasarkan data demografi, siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya baik dari segi jenis kelamin, umur, kelas, agama, urutan anak, pendidikan orang tua serta pekerjaan orang tuanya memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berprestasi. Oleh karena itu, prestasi yang baik diharapkan memberi kepuasan pada remaja dan dapat menimbulkan konsep diri yang baik khususnya pada remaja tunarungu.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- 1) Siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya memiliki konsep diri yang buruk, khususnya pada aspek gambaran dirinya. Hal ini disebabkan karena adanya kecacatan fisik yang dialaminya.
- 2) Kecacatan fisik yang dialami siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya menyebabkan mereka lebih senang bergaul dengan sesama teman yang tunarungu.
- 3) Siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya memiliki prestasi belajar sangat baik dan baik. Hal ini dikarenakan adanya minat dan motivasi siswa untuk belajar agar memperoleh nilai yang baik.
- 4) Terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Konsep diri yang dimiliki siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya mempunyai pengaruh pada pencapaian prestasi belajarnya walaupun sedikit. Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, salah satunya adalah adanya minat

dan motivasi dari siswa untuk berusaha belajar sesuai kemampuan yang dimilikinya walaupun dalam keterbatasan fisik (tunarungu).

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

- 1) Bagi siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya supaya melatih pikiran untuk menghargai diri sendiri sebagaimana adanya, contohnya jika kamu merasa kurang nyaman berada dilingkungan sekitarmu (lingkungan orang normal), maka cepat katakan bahwa perasaan tersebut tidak realistis dan akan merugikan dirimu sendiri karena kamu pun layak mendapatkan banyak teman seperti anak-anak normal.
- 2) Bagi orang tua dan masyarakat diharapkan dapat mengikutsertakan siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya dalam kegiatan keluarga dan kemasyarakatan supaya siswa tunarungu tidak merasa terkucil atau tersisih dari lingkungan sekitarnya, khususnya dari orang yang normal.
- 3) Bagi perawat, khususnya perawat komunitas dapat memberikan masukan bagi orangtua, guru, dan masyarakat untuk selalu memperhatikan perkembangan remaja tunarungu, khususnya perkembangan dari segi sosial supaya remaja tunarungu dapat meningkatkan semua komponen dari konsep dirinya (gambaran dirinya, ideal dirinya, harga dirinya, perannya, dan identitas dirinya).

- 4) Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang konsep diri dan prestasi belajar agar menggali lebih dalam latar belakang yang dapat mempengaruhi hal tersebut diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan Supriyono, W. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aikesari. (2008). *Konsep Diri dan pengaruhnya Terhadap Pencapaian Akademik Siswa Serta Upaya Pembentukan Konsep Diri Berbasis Aktivitas Belajar*. http://aikesari.multiply.com/journal/item/28/Konsep_Diri_Perkembangan_Dan_Pengaruhnya_Terhadap_Pencapaian_Akademik_Siswa_Serta_Upaya_Pembentukan_Konsep_Diri_Berbasis_Aktivitas_Pembelajaran_. Tanggal Akses 17 Mei 2010 pukul 12.34
- Alim, M. B. (2009). *Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak*. <http://www.psikologizone.com/faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar-anak>. Tanggal akses 27 Maret 2010 pukul 12.56
- Anonim. (2010). *Self Esteem Test*. http://www.queendom.com/queendom_tests/transfer. Tanggal akses 3 Mei 2010 pukul 15.01
- Anonim. (2007). *Buku Pedoman Penyusunan Proposal dan Skripsi*. Surabaya: Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
- Anonim. (2005). *Memahami Konsep Diri Beberapa Terminologi Penting tentang Konsep Diri*. http://www.conflictanddevelopment.org/data/PCF%20material/CRT/leader/Bab%202-%20Memahami%20Diri%20dan%20Keberadaan%20Kita_BB.pdf Diakses tanggal 21 agustus 2010 pukul 09.13
- BPPSDMK. (2008). *Membangun Rasa Percaya Diri*. <http://www.bppsdmk.depkes.go.id/?show=detailnews&kode=97tbl=infobadan> . Tanggal akses 25 April 2010 pukul 17.41
- Burns. (1993). *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Jakarta: Arcan
- Carolina. (2007). *Anak Luar Biasa Tunadaksa Perlu Perhatian Lebih*. www.kbi.gemari.or.id. Tanggal akses 27 April 2010 pukul 13.23
- Gintings, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar&Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hamalik, O. (2000). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Halaman 206-209
- Ismayasari, M. (2009). *Situasi pemicu problem penyesuaiaan diri yang sering dialami siswa tunarungu*. <http://psibkugd.wordpress.com/penelitian/hasil-penelitian/situasi-pemicu-problem-penyesuaian-diri-yang-sering-dialami-siswa-tunarungu-pada-slb-b-swasta/>. Tanggal akses 6 Mei 2010 pukul 19.32
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press
- KOMNAS PGPKT. (2010). *Komite Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran Dan Ketulian*. <http://ketulian.com/v1/web/index.php?to=home&show=detail>. Tanggal akses 27 April 2010 pukul 12.56
- Malik, S. (2009). *Citra Diri Kehidupan Mahasiswa Islami*. <http://luluvikar.wordpress.com/2009/10/06/citra-diri-kehidupan-mahasiswa-islami/>. Tanggal akses 3 Mei 2010 pukul 15.01
- Mitranetra. (2007). *Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagian B Pembina Tingkat Nasional*. www.mitranetra.or.id . Tanggal akses 27 April 2010 pukul 13.07
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika
- Purwanto, H. (1998). *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- PGSD. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. http://pustaka.ut.ac.id/puslata/online.php?menu=bmpshort_detail2&ID=282. Tanggal akses 27 April 2010 pukul 13.24
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Sunarto. (2009). *Pengertian Prestasi Belajar*. <http://Sunartombs.Wordpress.Com/2009/01/05/Pengertian-Prestasi-Belajar/> Tanggal akses 27 April 2010 pukul 12.37

- Suprpto, E. (2009). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar*.
<http://ekosuprpto.wordpress.com/2009/04/18/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-proses-belajar/> Tanggal akses 17 Juni 2010 pukul 18.37
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sudrajat, A. (2008). *Psikologi Humanistik*.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/psikologi-humanistik/>
Diakses Tanggal 21 Agustus 2010 pukul 10.03
- Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Suryana. (1996). *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*. Jakarta: EGC
- Stuart & Sundeen. (1998). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Syaodih, N. (1999). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya
- Tambunan, R. (2001). *Harga Diri Remaja*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/240901.htm>. Tanggal akses 27 April 2010 pukul 13.25
- Zulfikar, Achmad. (2010). Mengenal konsep diri sejak dini.
<http://www.gudangmateri.com/2010/07/mengenal-konsep-diri-sejak-dini.html>
Diakses tanggal 21 agustus 2010 pukul 09.32



Surabaya, 26 April 2010

Nomor : 1140 /H3.1.12/PPd/2010
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Pengambilan
Data Awal Mahasiswa PSIK – FKp Unair**

Kepada Yth.
Kepala SLB Karya Mulia Surabaya
di –
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa PSIK Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data awal sebagai bahan penyusunan proposal penelitian.

Nama : Nanik Nurmawati
NIM : 010510982B
Judul Penelitian : Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Anak/ Remaja yang
Memiliki Keterbatasan Fisik (Tuna Rungu)
Tempat : SLB Karya Mulia Surabaya

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Dekan



Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)

NIP/196612251989031004



Surabaya, 2 Juli 2010

Nomor : 1596 /H3.1.12/ Ppd/2010
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
bagi Mahasiswa PSIK – FKp Unair**

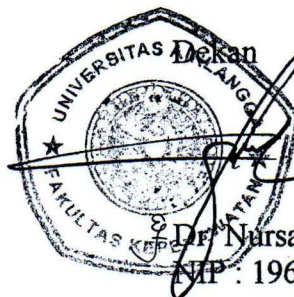
Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMALB - B Karya Mulia Surabaya
di –
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Nanik Nurmawati
NIM : 010510982B
Judul Penelitian : Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar di
SMALB - B Karya Mulia Surabaya
Tempat : SMALB - B Karya Mulia Surabaya

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.



Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)
NIP : 196612251989031004



PEMERINTAH KOTA SURABAYA
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 2 & 4 Telp. 031- 5473284 Fax. 5343000
SURABAYA 60272

SURAT KETERANGAN

Untuk melakukan Survey / Research
 Nomor : 072 / 12087 / 436.7.3 / 2010

MENUNJUK : SURAT : UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
 NOMOR : 1534 / H3.1.12 / PPd / 2010
 TANGGAL : 01 Juli 2010
 PERIHAL : Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian bagi Mahasiswa PSIK – FKp UNAIR

MENGINGAT : 1. Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
 2. Perda Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah Kota Surabaya.
 3. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 90 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya.
 4. Surat Kadit Sospol Prop. Jatim No. 300/1885/303/1999 tentang Proses Perijinan, Survey KKN, PKL dan sejenisnya di Jatim.

Dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukan Riset / Pengabdian Masyarakat oleh :

Nama : NANIK NURMAWATI
Alamat : Jl. Gersikan I / 25 A Surabaya
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Keperawatan UNAIR Surabaya
Tema / Acara Survey / Riset : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR DI SMALB – B KARYA MULIA SURABAYA
Daerah / Tempat dilakukan survey : KOTA SURABAYA (Dinas Pendidikan)
Lamanya Survey : 1 (Satu) Minggu, TMT Surat dikeluarkan
Pengikut : -

Syarat – syarat ketentuan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan harus mentaati ketentuan / peraturan yang berlaku dimana dilakukan kegiatan Survey / Research / Penelitian.
2. Dilarang menggunakan Quistionare diluar design yang telah ditentukan.
3. Yang bersangkutan sebelum dan sesudah melakukan Survey / Research / Kegiatan harap melaporkan pelaksanaan dan hasilnya pada Dinas / Instansi yang bersangkutan.
4. Surat Keterangan ini akan dicabut / tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi syarat – syarat serta ketentuan – ketentuan seperti tersebut diatas.

Surabaya, 02 Juli 2010



Tembusan : Kepada

1. Sdr. Gubernur Jawa Timur
Up. Ka. Bakesbangpol Propinsi Jawa Timur
2. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya
3. Sdr. Dekan Fakultas Keperawatan UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA



SURAT - IJIN

Nomor: 072 / 436.6.4 / 2010

Tentang
Pemberian Ijin untuk Melakukan Survey

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KOTA SURABAYA

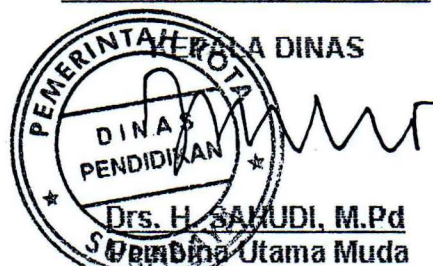
Dasar : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
(BAKESBANG & LINMAS) Tanggal 02 Juli 2010, Nomor : 072 /12087 /
436.7.3/2010, maka dengan ini

MENGIJINKAN

Kepada : Nama : **NANIK NURMAWATI**
Alamat : Jl.Gersikan I / 25 A. Surabaya
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Keperawatan, UNAIR Surabaya
Tema : Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar di
SMALB – B Karya Mulia Surabaya
Pengikut : -

Untuk : 1. Melakukan survey dan permintaan data di lingkungan Dinas Pendidikan
Kota Surabaya.
2. Lamanya Survey 1 (Satu) Minggu, TMT surat dikeluarkan.
3. Mentaati segala peraturan yang berlaku & tidak mengganggu Kegiatan
belajar mengajar.
4. Membuat laporan setelah kegiatan survey selesai

Dikeluarkan : Surabaya
Pada Tanggal : 12 Juli 2010





Yayasan Pembina Anak Tunarungu
**SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA
KARYA MULIA**

79

Jln. Jend. A.Yani 6-8 Surabaya (60243) Telepon 031-8292273

6 Agustus 2010

No. : 031 /SMALB-B/KM/VIII/2010
Lamp. : -
Perihal : Keterangan melaksanakan penelitian

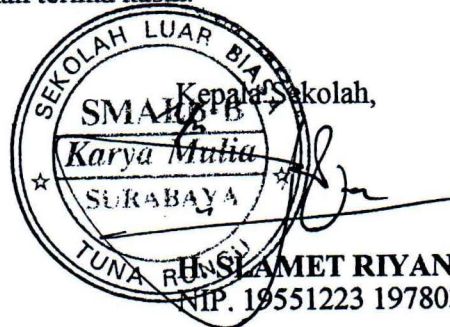
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya
di
SURABAYA

Dengan Hormat,

Kepala Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tunarungu Karya Mulia Surabaya,
menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama :

N a m a : NANIK NURMAWATI
N I M : 010510982B
Fak. / Jurusan : Keperawatan
Judul Penelitian : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Pada Siswa
Tunarungu di SMALB Karya Mulia Surabaya..
Penelitian : Bulan Juli 2010

Demikian atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.



Kepala Sekolah,
HUSLAMET RIYANTO, S.Pd
NIP. 19551223 197803 1 004

LEMBAR PERMOHONAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanik Nurmawati

NIM : 010510982B

Mahasiswa Program Studi ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya angkatan 2005. Saya akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa Tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari adanya hubungan konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu. Hasil penelitian ini akan sangat berguna dalam peningkatan keberhasilan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan.

Saya sangat mengharapkan partisipasi dan kesediaan Saudara untuk menjadi responden dalam penelitian ini, saya menjamin kerahasiaan dan identitas dari semua data yang dikumpulkan. Informasi yang Saudara berikan akan dipergunakan dengan sebagaimana mestinya sesuai tujuan dari penelitian ini.

Apabila Saudara bersedia menjadi respnden dalam penelitian ini, saya mohon untuk menandatangani lembar persetujuan (halaman berikutnya). Atas partisipasi Saudara dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Surabaya, 2010

Hormat Saya,
Peneliti

Nanik Nurmawati

010510982B

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden pada penelitian **"Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa Tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya"** yang dilaksanakan oleh Nanik Nurmawati, mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Tanda tangan saya ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surabaya, 2010

Kode Responden:

(Tanda Tangan Responden)

Identitas Responden

Kode responden:

Petunjuk pengisian : Isi atau beri tanda *checklist* atau centang (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan jawaban anda.

1. Nama (Initial) :
2. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan
3. Umur :
4. Kelas : 1 (satu) 2 (dua)
5. Anak ke berapa : Pertama Lebih dari 3
 Kedua Tunggal
6. Pendidikan orang tua : SD SMP
 SMA Perguruan Tinggi
7. Pekerjaan orang tua : Tidak bekerja Pegawai Swasta
 Pegawai Negri Wirausaha

Lembar Kuesioner Konsep Diri (*Self Concept*)

Petunjuk pengisian : Beri tanda *checklist* atau centang (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda.

NO	PERTANYAAN	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	SKOR
1.	Saya merasa tidak bisa belajar dibandingkan dengan teman-teman yang normal, karena saya tunarungu					
2.	Keadaan saya tunarungu sehingga saya tidak bisa berprestasi di sekolah					
3.	Saya takut dijauhi oleh teman-teman saya yang berpendengaran normal karena saya tunarungu					
4.	Meskipun saya tunarungu, saya harus tetap semangat untuk meraih cita-cita saya					
5.	Saya senang atau bangga pada kemampuan yang saya miliki					
6.	Saya merasa bodoh dihadapan keluarga saya					
7.	Saya merasa malu karena saya tunarungu					
8.	Saya merasa Tuhan kejam, karena telah menjadikan saya tunarungu					

NO	PERNYATAAN	Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	SKOR
9.	Saya lebih senang berteman dengan sesama teman yang tunarungu					
10.	Saya merasa malu jika saya mendapat nilai jelek					
11.	Saya bisa berprestasi seperti anak berpendengaran normal					
12.	Saya bisa melakukan tugas saya tanpa bantuan orang lain	4	3	2	1	
13.	Saya akan marah, jika ada orang yang menghina karena saya tunarungu					
14.	Saya takut tidak punya teman karena saya tunarungu					
15.	Kadang-kadang saya merasa tidak bisa mendapat nilai bagus karena saya tunarungu					
16.	Saya merasa tidak berguna karena saya tunarungu					
17.	Saya sering merasa malu ketika berada di tempat yang tidak saya kenal, karena saya tunarungu					
18.	Meskipun saya tunarungu, saya percaya bahwa saya dapat berprestasi dan lebih baik dari orang normal					
19.	Saya sedih jika seseorang tidak menyukai saya karena saya tunarungu					
20.	Saya senang jika seseorang mengejek saya karena saya tunarungu					
21.	Karena saya tunarungu, saya dijauhi orang di sekitar saya					

NO	PERNYATAAN	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju	SKOR
22.	Saya yakin keluarga mengerti tentang diri saya					
23.	Meskipun saya tunarungu, saya dapat menjadi saudara yang baik bagi kakak dan adik atau sepupu saya					
24.	Saya merasa senang jika menjadi ketua kelas					
25.	Saya merasa bisa menjadi seorang pemimpin					
26.	Orangtua dan guru saya akan senang jika saya dapat berprestasi disekolah					
27.	Jika lulus sekolah nanti, saya ingin bekerja					
28.	Saya bangga terhadap diri saya sendiri					
29.	Saya sangat membutuhkan teman dan keluarga untuk berbagi cerita dengan saya					
30.	Saya mensyukuri atas kelebihan dan kekurangan yang Tuhan berikan kepada saya					

Ceritakan bagaimana perasaanmu menghadapi kondisimu yang tunarungu?

.....
.....
.....
.....

Apa yang kamu lakukan jika kamu merasa sedih karena kamu tunarungu?

.....
.....
.....

Bagaimana caramu untuk mendapatkan nilai yang baik disekolah?

.....
.....

TABULASI DATA PENELITIAN

NO	Kode Responden	Jenis Kelamin	Umur	Kelas	Agama	Anak Yang Ke-	Pendidikan Orangtua	Pekerjaan Orangtua	Konsep Diri	Prestasi Belajar
1.	01	1	1	1	1	1	3	3	2	1
2.	02	2	2	1	1	1	3	2	2	1
3.	03	2	2	1	1	3	3	2	2	1
4.	04	2	4	1	1	3	3	4	2	1
5.	05	2	2	2	1	1	3	2	2	1
6.	06	1	1	1	1	2	3	4	2	1
7.	07	1	1	1	4	2	4	1	1	1
8.	08	1	4	1	1	1	3	2	1	1
9.	09	1	3	1	1	2	1	2	2	1
10.	10	2	2	2	1	1	3	2	2	1
11.	11	2	2	2	1	2	3	2	2	2
12.	12	2	3	2	1	1	3	2	2	1
13.	13	1	3	2	1	3	1	2	1	2
14.	14	1	3	2	1	2	3	3	2	1
15.	15	1	2	2	1	2	3	2	2	2
16.	16	1	2	2	4	1	3	2	2	1
17.	17	1	2	2	2	1	4	3	2	1
18.	18	2	3	2	2	2	3	2	1	1
19.	19	1	2	2	1	2	3	2	2	1
20.	20	1	2	2	2	2	3	2	2	3

Keterangan:

Jenis Kelamin:

- 1) Laki-laki (kode 1)
- 2) Perempuan (kode 2)

Umur:

- 1) 17 tahun (kode 1)
- 2) 18 tahun (kode 2)
- 3) 19 tahun (kode 3)
- 4) 20 tahun (kode 4)

Kelas:

- 1) 1 SMALB (kode 1)
- 2) 2 SMALB (Kode 2)

Agama:

- 1) Islam (kode 1)
- 2) Kristen/katholik (kode 2)
- 3) Hindu (kode 3)
- 4) Budha (kode 4)

Anak yang ke-:

- 1) Satu (kode 1)
- 2) Dua (kode 2)
- 3) >Tiga (kode 3)

Pendidikan Orangtua:

- 1) SD (kode 1)
- 2) SMP (kode 2)
- 3) SMA (kode 3)
- 4) Perguruan Tinggi (kode 4)

Pekerjaan Orangtua:

- 1) Tidak Bekerja (kode 1)
- 2) Pegawai Swasta (kode 2)
- 3) Pegawai Negeri (kode 3)
- 4) Wirausaha (kode 4)

Rekapitulasi nilai konsep diri siswa SMALB-B Karya Mulia Surabaya

Kode Resp.	Skor Pernyataan																												Total			
	1	2	2	4	3	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3		4	3	3
01	1	2	2	4	3	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	75 (2)
02	1	2	2	3	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	66 (2)	
03	2	2	1	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	69 (2)	
04	2	1	2	3	2	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	66 (2)	
05	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	3	2	3	1	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	71 (2)	
06	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	1	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	73 (2)	
07	2	3	3	3	1	4	3	4	1	3	3	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	87 (1)	
08	3	3	2	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	97 (1)	
09	1	1	2	3	3	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	3	1	4	4	4	2	3	4	3	3	4	67 (2)	
10	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	73 (2)	
11	2	1	2	3	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	66 (2)	
12	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	3	2	3	1	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	71 (2)	
13	3	1	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	4	88 (1)
14	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	73 (2)	
15	1	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	73 (2)	
16	2	1	2	2	3	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	66 (2)	
17	2	2	1	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	69 (2)	

18	3	3	3	2	3	2	3	4	1	2	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	93 (1)
19	2	1	2	3	3	2	1	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	1	72 (2)
20	2	1	2	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	69 (2)	
Jumlah	39	36	41	58	43	38	47	34	51	51	47	45	40	42	42	42	58	52	51	47	63	63	51	43	60	65	56	60	59		

Keterangan:

- 1) Konsep diri baik 76-120 (kode 1)
- 2) Konsep diri buruk 30-75 (kode 2)

Rekapitulasi nilai raport di SMALB-B Karya Mulia Surabaya

No. Responden	Rata-rata raport
01	87,5 (1)
02	82 (1)
03	87,5 (1)
04	79,5 (1)
05	87,5 (1)
06	85,5 (1)
07	91,5 (1)
08	88 (1)
09	82,5 (1)
10	80,5 (1)
11	75 (2)
12	83 (1)
13	75,7 (2)
14	87 (1)
15	78 (2)
16	84,5 (1)
17	86,5 (1)
18	90 (1)

19	83,5 (1)
20	68 (3)

Keterangan:

- 1) Sangat baik (kode 1)
- 2) Baik (kode 2)
- 3) Cukup (kode 3)
- 4) Kurang (kode 4)
- 5) Kurang sekali (kode 5)

Guided Interview

1. Bagaimana perasaanmu menghadapi kondisimu yang tunarungu?

No. Responden	Jawaban
01	Sedih karena saya tuli
02	Saya malu
03	Sedih sekali, saya malu
04	Malu, saya tunarungu
05	Saya malu karena tidak bisa dengar
06	Saya sedih
07	Saya sedih
08	Saya merasa malu
09	Saya kadang malu, saya sedih
10	Saya tunarungu, saya malu
11	Saya malu tapi tidak apa-apa
12	Saya sedih
13	Saya malu tapi tidak apa-apa
14	Saya sedih sekali
15	Saya malu, saya tuli
16	Kasihannya saya tidak bisa dengar
17	Saya malu
18	Saya sedih tapi saya sabar
19	Saya sedih
20	Saya sedih, kasihan saya tuli

2. Apa yang kamu lakukan jika kamu merasa sedih karena kondisimu yang tunarungu?

No. Responden	Jawaban
01	Kadang saya nangis
02	Saya dirumah saja, tidak mau keluar
03	Saya diam saja
04	Saya bilang ke mama kalau saya sedih karena saya tunarungu
05	Saya diam saja
06	Saya kadang-kadang menangis
07	Saya kalau sedih, saya berdoa pada Tuhan
08	Saya sabar
09	Saya cerita ke kakak saya biar saya lega
10	Saya menangis saja
11	Saya berdoa saja biar saya senang

12	Saya diam saja dikamar
13	Saya menangis lalu berdoa sama Tuhan
14	Saya selalu menangis kalau sedih
15	Kalau saya sedih saya menangis
16	Saya diam saja kalau saya sedih
17	Kadang saya marah-marah kalau lagi sedih
18	Saya nangis lalu saya berdoa pada Tuhan
19	Saya menyendiri dikamar
20	Saya menangis

3. Bagaimana caramu untuk mendapatkan nilai yang baik disekolah?

No. Responden	Jawaban
01	Saya belajar
02	Saya belajar
03	Saya tidak menyontek, saya belajar
04	Saya belajar
05	Saya belajar, kalau tidak bisa saya tanya guru-guru
06	Saya rajin belajar
07	Saya selalu belajar
08	Saya belajar
09	Saya selalu belajar terus
10	Saya belajar
11	Saya belajar biar nilai baik
12	Saya belajar, tidak menyontek teman
13	Saya belajar
14	Saya belajar dirumah dan disekolah
15	Saya mengerjakan tugas terus dari bapak guru
16	Saya selalu belajar disekolah
17	Saya mengerjakan tugas biar dapat nilai baik
18	Saya akan belajar terus
19	Saya belajar terus sama kakak
20	Saya belajar

Frequencies

Statistics

		total skor konsep diri	total skor prestasi belajar
N	Valid	20	20
	Missing	0	0

Frequency Table

total skor konsep diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	konsep diri buruk	4	20.0	20.0	20.0
	konsep diri buruk	1	5.0	5.0	25.0
	konsep diri buruk	3	15.0	15.0	40.0
	konsep diri buruk	2	10.0	10.0	50.0
	konsep diri buruk	1	5.0	5.0	55.0
	konsep diri buruk	4	20.0	20.0	75.0
	konsep diri buruk	1	5.0	5.0	80.0
	konsep diri baik	1	5.0	5.0	85.0
	konsep diri baik	1	5.0	5.0	90.0
	konsep diri baik	1	5.0	5.0	95.0
	konsep diri baik	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

total skor prestasi belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid cukup	1	5.0	5.0	5.0
baik	1	5.0	5.0	10.0
baik	1	5.0	5.0	15.0
baik	1	5.0	5.0	20.0
sangat baik	1	5.0	5.0	25.0
sangat baik	1	5.0	5.0	30.0
sangat baik	1	5.0	5.0	35.0
sangat baik	1	5.0	5.0	40.0
sangat baik	1	5.0	5.0	45.0
sangat baik	1	5.0	5.0	50.0
sangat baik	1	5.0	5.0	55.0
sangat baik	1	5.0	5.0	60.0
sangat baik	1	5.0	5.0	65.0
sangat baik	1	5.0	5.0	70.0
sangat baik	3	15.0	15.0	85.0
sangat baik	1	5.0	5.0	90.0
sangat baik	1	5.0	5.0	95.0
sangat baik	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
total skor konsep diri	20	66.00	97.00	74.2000	9.35049
total skor prestasi belajar	20	68.00	91.50	83.1600	5.76070
Valid N (listwise)	20				

Nonparametric Correlations

Correlations

			total skor konsep diri	total skor prestasi belajar
Spearman's rho	total skor konsep diri	Correlation Coefficient	1.000	.474*
		Sig. (2-tailed)	.	.035
		N	20	20
	total skor prestasi belajar	Correlation Coefficient	.474*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.035	.
		N	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
konsep diri * prestasi belajar	20	100.0%	0	.0%	20	100.0%

konsep diri * prestasi belajar Crosstabulation

Count

		prestasi belajar			Total
		sangat baik (80-100)	baik (70-79)	cukup (60-69)	
konsep diri	konsep diri baik (76-120)	3	1	0	4
	konsep diri buruk (30-75)	13	2	1	16
Total		16	3	1	20